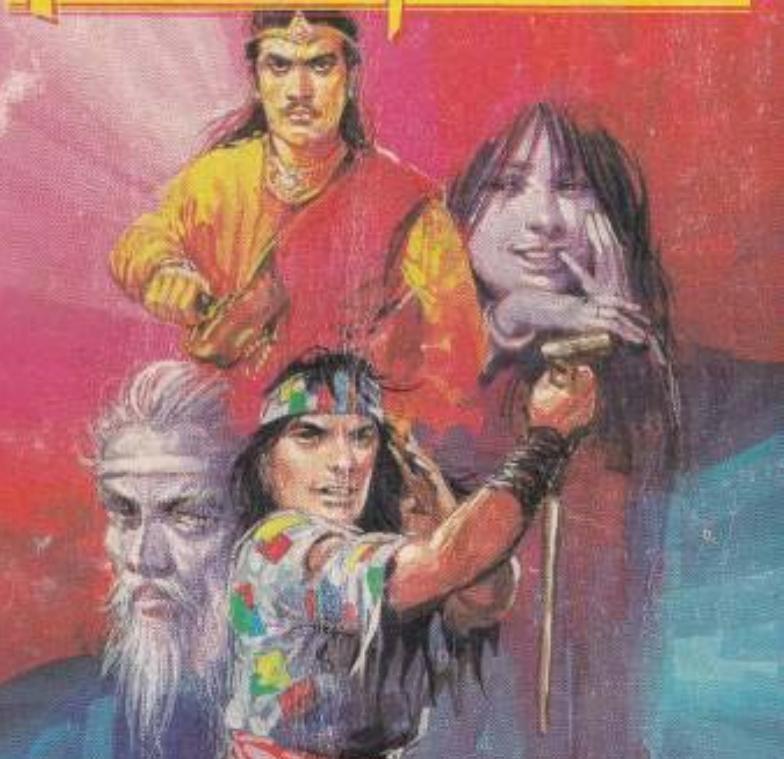


DENGEMIS BINAL



MUSLIHAT CINTA SANG PANGERAN

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

MUSLIHAT CINTA SANG PANGERAN

Serial Pengemis Binal

Cetakan pertama
Penerbit Cintamedia, Jakarta

Pengolah cerita oleh S. Pranowo
Hak cipta pada Penerbit
Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

Serial Pengemis Binal
dalam episode:
Muslihat Cinta Sang Pangeran
128 hal.

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)

1

"Sungguh sebuah kehormatan yang tiada terkira, Banjaranpati yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan bersedia berkunjung ke tempat jorok dan pengap ini. Aku Arumsari alias Dewi Tangan Api serasa kejatuhan rembulan...."

Di ujung kalimatnya, nenek berpakaian serba ungu itu menyungging senyum di bibir. Kelopak matanya mengerjap dua kali. Kakek berkuncir berpakaian serba putih mirip jubah pendeta tampak menyipitkan matanya. Getaran bibirnya jelas menunjukkan bila dia terpesona oleh kecantikan si nenek yang masih tergambar lekat di wajahnya. Namun, si kakek sama sekali tak mengurangi kewaspadaannya. Memang, tidak bisa dia mendapat sambutan sedemikian ramah dari nenek yang tak lain Arumsari alias Dewi Tangan Api.

"Ah, kau jangan terlalu berlebihan, Arum. Kita berdua yang sama-sama sudah bau tanah ini ada baiknya menyambung lagi tali persahabatan yang sudah lama terputus. Tapi, kau tak perlu mengunggulkan diriku. Aku takut kepalaku jadi besar. Aku tahu siapa diriku. Tak lebih dari badan tua yang sebentar lagi pasti menjadi santapan rayap dan cacing."

Arumsari menyambung ucapan si kakek dengan tawa kecil. Sementara, kakek berkuncir yang tak lain Banjaranpati alias Bayangan Putih

Dari Selatan tampak terpesona untuk kedua kalinya. Matanya sempat melihat barisan gigi Arumsari yang masih rapi dan berwarna putih bersih.

"Kebetulan sekali kau datang, Banjaranpati. Karena ada sesuatu yang harus kubicarakan, pada saatnya nanti aku pasti akan mencarimu. Namun, kiranya Tuhan memberi kemudahan untukku. Tanpa susah-payah aku mencarimu, kau sudah menampakkan batang hidungmu. Karena itulah, aku layak menyambutmu sebagai tamu terhormat..."

Hati-hati sekali Arumsari menuangkan arak merah ke kedua cawan yang telah dipersiapkan di atas meja. Banjaranpati menerima salah satu cawan yang diulurkan kepadanya. Dan, terkesiaplah Banjaranpati. Cawan yang telah terjepit jemari tangan kanannya tak dapat diturunkan, melayang di atas meja!

"Bola matamu membesar, Banjaranpati. Adakah sesuatu yang membuatmu terkejut?" ujar Arumsari dengan senyum manis tersungging di bibir. Telapak tangan kanannya menghadap ke cawan yang masih melayang di udara. Jelas bila dia tengah mengerahkan tenaga dalam yang membuat cawan itu tak dapat diturunkan oleh Banjaranpati.

"Luar biasa sekali sambutanmu ini, Arum. Benar-benar aku merasa dirajakan...", sahut Banjaranpati, turut menyungging senyum di bibir untuk menepis keterkejutannya.

Perlahan sekali kakek berwajah halus ke-

merahan itu menarik tangan kanannya yang memegang cawan. Sepertinya dia tak hendak meladeni pameran kekuatan tenaga dalam yang sedang dipertontonkan oleh Arumsari. Namun tiba-tiba, dia menegakkan punggungnya. Kedua kakinya yang bersila tampak bergetar. Lalu, dia menghirup udara lewat mulut...

Ganti Arumsari yang terkesiap. Arak merah di dalam cawan yang masih melayang di udara terhirup masuk ke mulut Banjaranpati.

"Hmm.... Arak tua yang benar-benar nikmat...", desis Banjaranpati sambil menjilati bibirnya yang basah.

Arumsari mengulum senyum, namun hanya senyum hambar yang dapat dia perlihatkan. "Kau mau lagi, Banjaranpati?" tawarnya.

Banjaranpati tak memberi jawaban. Dia tahu benar siapa Arumsari. Nenek itu selain keras kepala, juga angkuh dan tak mau kalah. Bila Banjaranpati menerima tawaran Arumsari, tidak mustahil nenek itu akan memamerkan lagi kekuatan tenaga dalamnya yang bisa saja membuat Banjaranpati celaka.

"Tak perlu sungkan, Banjaranpati. Aku tahu apa yang ada di hatimu. Aku akan merasa terhina bila kau menolak tawaranku," lanjut Arumsari, suaranya berat dan mengandung paksaan.

Banjaranpati tetap tak menjawab. Dia menambah kewaspadaannya. Sementara, Arumsari mendengus gusar, lalu mengepalkan telapak tan-

gan kanannya yang terbuka. Cawan kosong yang melayang di atas meja meluncur turun dengan cepat, tapi tak ada suara yang terdengar ketika menyentuh permukaan meja.

"Terimalah...! Agar tubuhmu terasa lebih segar...."

Arumsari menyambung ucapannya dengan menepuk permukaan meja. Perlahan, tapi sudah mampu menggetarkan meja kecil setinggi satu jengkal itu. Untuk kedua kalinya Banjaranpati terkesiap. Arak merah di dalam cawan kedua tampak terangkat ke udara meninggalkan tempatnya. Dan, ketika Arumsari meniup, genangan arak tua itu meluncur hendak mengguyur wajah Banjaranpati!

Wusss...!

Tak mau dirinya dipermalukan, cepat Banjaranpati mengisi paru-parunya dengan udara sebanyak mungkin. Lalu, ditiupnya arak merah yang masih menggenang dan meluncur ke arahnya.

Genangan arak merah tampak tertahan di udara dua kejam mata. Sebelum genangan arak merah itu meluncur balik yang akan mengguyur wajahnya, bergegas Arumsari mengibaskan telapak tangan kanannya!

Wesss...!

Gelombang angin menderu. Genangan arak merah tertekan ke arah Banjaranpati. Kakek berkuncir itu segera berbuat serupa. Dikibaskannya telapak tangan kanannya ke depan. Genangan

arak merah kembali tertahan di udara.

"Sambutanmu ini sungguh luar biasa, Arum. Tapi, kurasa aku tak bisa menerima arak merahmu ini...", ujar Banjaranpati seraya mengibaskan telapak tangan kirinya. Genangan arak merah bergeser ke arah Arumsari.

"Tolakanmu berarti penghinaan...."

Usai berkata Arumsari turut mengibaskan telapak tangan kirinya untuk menahan genangan arak merah yang hendak mengguyur wajahnya. Namun, Banjaranpati telah menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Gelombang angin besar menderu ganas. Genangan arak merah melesat cepat ke arah Arumsari.

"Bangsat...!"

Nenek yang wajahnya masih tampak cantik itu mengumpat seraya meniru gerakan Banjaranpati. Timbul pula gelombang angin besar. Tak ayal lagi, dua kekuatan tenaga dalam tingkat tinggi pun bertumbukan!

Blaarr...!

Terdengar ledakan cukup keras yang membuat telinga jadi pekak. Genangan arak merah bermuncratan ke berbagai penjuru. Merasa ada bahaya mengancam, Arumsari dan Banjaranpati sama-sama menepukkan kedua telapak tangan ke lantai tanah yang tertutup tikar barubu. Dalam keadaan masih duduk bersila tubuh mereka melesat ke atas. Setelah bersalto dua kali di udara, mereka mendarat bersamaan sejauh satu tombak dari tempat duduk mereka semula.

Arumsari dan Banjaranpati saling tatap untuk beberapa saat. Lalu, mereka sama-sama mengalihkan pandangan ke permukaan meja berkaki pendek yang kini tampak berlubang-lubang dan di beberapa tempat masih mengepulkan asap. Rupanya, arak merah yang menjadi sarana adu kekuatan tenaga dalam telah membuat meja itu bisa jadi sedemikian rupa. Bahkan, tikar barubu yang semula diduduki Arumsari dan Banjaranpati juga tampak berlubang di sana-sini.

"Hmmm.... Semakin tua, kau semakin hebat saja, Banjaranpati," puji Arumsari, tulus.

Mata nenek itu menatap lurus poci arak di atas meja yang juga telah berlubang-lubang. Isinya memancar ke luar

"Sayang bila arak tua dibiarkan terbang percuma...," ujar Banjaranpati.

"Kau benar. Sebaiknya arak itu kita hirup bersama-sama, Banjaranpati."

Tanpa mengedipkan mata, Arumsari menghirup udara lewat mulut. Dilihat dari tubuhnya yang bergetar, jelas bila dia tengah mengarahkan tenaga dalam. Banjaranpati tersenyum tipis melihat arak merah yang mancur dari lubang-lubang poci terhirup masuk ke mulut Arumsari. Kakek yang termasyhur dengan ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan' itu pun segera berbuat serupa. Hingga dalam sekejap mata, arak merah yang masih tersisa di dalam poci habis tanpa setetes pun yang tumpah ke permukaan meja!

"Ha ha ha...!" Arumsari tertawa bergelak.

"Kau memang hebat sekali, Banjaranpati. Pantas bila kau menjadi salah satu guru dari Suropati yang bergelar Pengemis Binal."

"Sudah kukatakan bila kau tak perlu menggambar pujian. Arum. Aku takut kepalaku membesar tanpa dapat kukendalikan. Aku tak mau hanyut dalam kata-kata pujian."

"Hmmm.... Kau memang pandai merendah, Banjaranpati...", sahut Arumsari seraya melangkah tiga tindak, lalu duduk bersila di dekat meja.

Banjaranpati turut melangkah tiga tindak, kemudian duduk berhadapan meja dengan Arumsari. Kedua tokoh tua itu berpandangan sejenak. Sama-sama mengulum senyum di bibir.

"Kau katakan tadi bahwa kedatanganku ini adalah suatu kebetulan. Kebetulan macam apa itu? Adakah suatu urusan penting yang hendak kau bicarakan denganku?" tanya Banjaranpati, sungguh-sungguh.

Arumsari menarik napas panjang, lalu katanya, "Kau tentu telah mengenal Dewi Ikata yang bergelar Pendekar Wanita Gila...."

"Putri tunggal Adipati Danubraja itu?"

"Ya."

"Kenapa dengan dia?"

"Dewi Ikata adalah muridku. Aku tahu bila dia sangat mencintai Suropati...."

"Lalu?" buru Banjaranpati, penasaran.

"Aku tak mau muridku menderita karena rasa cintanya. Aku ingin menjodohkan dia dengan Suropati."

Mendengar ucapan Arumsari, kening Banjaranpati berkerut. Kedua ujung alis putihnya hampir bertautan. "Kau ini aneh, Arumsari," desahnya. "Kenapa kau membicarakan perjodohan muridmu dengan diriku?"

"Karena orang yang hendak kujodohkan dengan muridku adalah muridmu," sahut Arumsari, tegas.

Kepala Banjaranpati kontan menggeleng. Kerut di keningnya terlihat lagi. Sementara, Arumsari tampak terkejut. Matanya membelalak lebar. Dia salah mengartikan gelengan kepala Banjaranpati.

"Bila kau tak menerima tawaran baikku untuk menjodohkan Dewi Ikata dengan Suropati, sama artinya dengan menginjak kepalaku!" dengus si nenek, keras membentak.

"Jangan keburu naik darah. Arum. Aku yang bodoh ini sama sekali tak merasa menjadi guru Suropati. Oleh karenanya, aku tak bisa menentukan jodoh Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu..." tukas Banjaranpati dengan suara lemah lembut. Dia tak perlu menimpali ucapan keras Arumsari dengan kekerasan pula. Dia tahu benar tabiat buruk nenek yang mempunyai ilmu 'Pukulan Api Neraka' yang terkenal dahsyat itu.

"Huh! Bila kau menolak jangan mencari-cari alasan. Kau katakan tak merasa menjadi guru Suropati, lalu siapa yang telah menurunkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' kepa-

danya?"

Banjaranpati tersenyum tipis. "Memang, aku yang telah menurunkan ilmu itu. Tapi, bukan berarti aku telah menjadi gurunya. Waktu itu, aku hanya terpanggil untuk menghentikan kekejaman Aki Barondeng alias si Mayat Hidup yang tak lain dari saudara seperguruanku sendiri. Untuk dapat melumpuhkan kesaktiannya, tak ada cara lain bagiku kecuali menurunkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' kepada Suropati," tuturnya. (Untuk lebih jelasnya, silakan baca serial Pengemis Binal dalam episode : "Bidadari Lentera Merah").

"Itu sudah cukup bagi Suropati untuk menganggapmu sebagai guru. Dan sebagai seorang murid, Suropati pun harus turut dan patuh kepadamu," tandas Arumsari.

"Tapi, tidak untuk memaksakan jodohnya."

Arumsari mendengus gusar "Kau katakan di awal pertemuan kita bahwa kau datang untuk mengikat lagi tali persaudaraan kita yang telah lama terputus. Lalu, apa arti dari penolakan ini? Kenapa kau tidak bersedia menjodohkan Suropati dengan Dewi Ikata? Bukankah itu bisa mempercepat tali persaudaraan kita?"

"Untuk mempererat tali persaudaraan, tak berarti kita harus menjodohkan Suropati dengan Dewi Ikata. Sebenarnya, kau lebih tepat membicarakan hal ini dengan Gede Panjalu. Sesebuah Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti itulah yang lebih berhak memberikan jawaban. Lagi pula, Dewi

Ikata masih mempunyai orangtua. Kenapa kau tak membicarakan dulu hal ini kepada Adipati Danubraja? Dan kau mesti ingat juga, Arum. Soal jodoh tak bisa dipaksakan. Biarlah Dewi Ikata dan Suropati sendiri yang menentukan...."

"Suropati pernah berjanji kepada Dewi Ikata untuk mengikat tali perkawinan. Tapi, aku sama sekali tak percaya pada Bocah Gemblung itu. Di sana-sini dia punya kekasih. Dan tampaknya, dia pun senang mengumbar sifat mata bongsangnya. Oleh karena aku tak mau Dewi Ikata menderita tekanan batin, aku ingin segera Suropati diikat dalam tali perkawinan dengan Dewi Ikata. Atau paling tidak, mereka dipertunangkan dulu. Biar semua gadis yang selalu mengejar-ngejar Suropati tahu bila Bocah Gemblung itu telah menjadi milik Dewi Ikata. Dengan demikian, Suropati akan menghentikan kebiasaan buruknya."

Banjaranpati mendesah panjang. Kerut di keningnya terlihat makin kentara. Dia tak tahu harus berbuat apa. Mengabulkan permintaan Arumsari, dia merasa tak berhak. Dan bila menolak, sama halnya dengan menanam duri di jantung nenek keras kepala yang suka memaksakan kehendak itu.

"Apa lagi yang kau pikirkan, Banjaranpati?" tegur Arumsari yang melihat Bayangan Putih Dari Selatan cuma mendesah-desah saja.

Banjaranpati menatap lekat wajah Dewi Tangan Api, lalu katanya, "Aku bisa mengerti apa yang kau inginkan, Arum. Aku tahu kau sangat

mencintai Dewi Ikata muridmu, hingga kau bermaksud mewujudkan kebahagiaan gadis itu. Namun tentang perjodohan yang kau mintakan ini, aku belum bisa memberi jawaban. Aku mesti merundingkannya terlebih dahulu dengan Gede Panjalu dan Suropati sendiri."

"Hmmm.... Begitukah pikiran yang ada di benakmu? Aku ingin bertanya sekarang, jawablah dengan sejujurnya. Apakah kau tidak senang bila pada suatu saat nanti Suropati dan Dewi Ikata bersanding bahagia di pelaminan?"

"Bila mereka yakin akan mendapat kebahagiaan, aku turut bahagia. Tak ada alasan bagiku untuk menghalangi perjodohan mereka."

"Singkat kata, kau setuju bila aku menjodohkan Dewi Ikata dengan Suropati?"

"Secara pribadi, aku setuju. Namun, kau mesti ingat kedudukanku, Arum. Aku sama sekali tak dapat memaksakan kehendak terhadap Suropati, termasuk menentukan siapa jodohnya."

Mendengar kalimat Banjaranpati yang diucapkan dengan nada rendah penuh persahabatan, Arumsari tersenyum senang. Hatinya sedikit lega walau jawaban Banjaranpati tidak sepenuhnya sesuai dengan harapannya.

Sebelum Arumsari mengungkapkan rasa hatinya, tiba-tiba sepuluh batang obor yang dipasang di dinding ruangan padam. Ruangan yang sebenarnya berada di dalam gua itu kontan gelap-gulita. Padahal, tak ada hembusan angin kencang. Bahkan, desiran kecil pun tak terasa. Ba-

gaimana mungkin obor-obor itu bisa padam? Sementara, ketika terjadi bentrokan tenaga dalam Arumsari dan Banjaranpati yang menimbulkan gelombang angin besar pun tak mampu memadamkannya?

Keterkejutan mereka tiada terkira. Di balik itu, tersimpan rasa kagum akan kehebatan orang yang dapat memadamkan sepuluh obor secara bersamaan tanpa diketahui di mana dia berada. Namun karena Arumsari dan Banjaranpati adalah dua tokoh tua yang sudah matang pengalaman, mereka sama sekali tak menjadi gentar ataupun ngeri. Mereka tetap duduk bersila di tempat masing-masing.

"Apakah di luar sana ada manusia berkepandaian dewa yang hendak memberi pelajaran?" Arumsari yang punya sifat berangasan berteriak lantang, tak dapat menahan desakan yang ada di hatinya.

Tiada sahutan yang terdengar. Suasana menjadi sunyi karena Arumsari dan Banjaranpati sama-sama diam menunggu jawaban.

"Siapakah yang datang? Walau kau dedemit buruk rupa, tunjukkan batang hidungmu. Menjawablah, jangan bersembunyi terus!"

Arumsari berteriak lebih lantang. Dia per-tajam pendengarannya. Namun, tetap saja tak dapat menangkap suara-suara yang menandakan bahwa di situ telah hadir seorang manusia.

Karena terbawa rasa penasaran, Arumsari bangkit dari duduknya. Banjaranpati mengikuti.

Tapi sebelum melompat keluar, mereka dikejutkan oleh suara dingin yang begitu dekat dengan tempat mereka berdiri.

"Tak perlu kalian menjadi gusar. Aku telah berada di dekat kalian."

Keterkejutan Arumsari dan Banjaranpati tak dapat diperkirakan lagi ketika mendengar suara yang begitu dekat dengan telinga itu. Sebagai tokoh tua yang berkepandaian tinggi, mereka dapat memastikan bila suara yang mereka dengar bukan diperdengarkan melalui ilmu mengirim suara jarak jauh.

Arumsari dan Banjaranpati pun tahu bila ruangan yang sedang mereka tempati hanya mempunyai satu pintu masuk. Mungkinkah ada manusia yang bisa bergerak sedemikian cepat tanpa meninggalkan desiran angin? Mungkinkah tokoh itu memiliki ilmu siluman?

Tak mau mendapat celaka, cepat Arumsari dan Banjaranpati meningkatkan kewaspadaan. Mereka sama-sama mempertajam indera pendengaran. Sementara, tubuh mereka pun mengejang kaku akibat pengerahan tenaga dalam untuk membentengi diri, berjaga-jaga dari kemungkinan mendapat serangan gelap.

Mendadak, terdengar letupan kecil yang dibarengi menyebarnya percikan api, Arumsari dan Banjaranpati terperangah ketika ruangan terang kembali karena sepuluh obor menyala lagi. Tampak kemudian, seorang pemuda berpakaian kuning gemerlap mirip pakaian pembesar kera-

jaan, berdiri tegak dengan punggung hampir menyentuh dinding ruangan yang berupa tanah cadas. Wajah pemuda itu cukup tampan. Alisnya tebal, yang ujung-ujungnya hampir bertautan. Sorot matanya tajam menusuk, pertanda dia punya kecerdasan dan kepandaian tinggi.

Karena kesal, terlebih lagi untuk mengukur ketinggian ilmu kesaktian tamu tak diundang itu, Arumsari melontarkan dua belas biji teratai merah. Semuanya mengancam jalan darah penting!

Srattt...!

Betapa terkejutnya Arumsari. Sebelum menyentuh sasaran, kedua belas biji teratai merah yang dilontarkan dengan tenaga dalam penuh itu lenyap tanpa bekas, seperti terhisap kekuatan kasat mata! Bahkan, tanpa memperdengarkan suara sedikit pun. Karena apabila si pemuda yang menjadi sasaran berkelit, biji-biji itu tentu akan membentur dinding yang pasti menimbulkan letupan-letupan keras. Bagaimana mungkin senjata rahasia Arumsari itu bisa menghilang? Benarkah si pemuda memiliki ilmu siluman?

Tanpa sadar Arumsari mendelikkan mata. Mulutnya pun turut terbuka lebar. Banjaranpati yang sudah tahu tingkat kesaktian Arumsari pun turut memandang heran. Hanya saja, kakek berpakaian serba putih itu lebih bisa mengendalikan keterkejutannya. Hingga, mulutnya tidak sampai terbuka lebar.

Ketika ruangan dipenuhi suara tawa dingin si pemuda, barulah Arumsari dan Banjaranpati

menyadari keadaan. Karena masih belum percaya pada apa yang baru saja mereka lihat, kedua tokoh tua itu mengedarkan pandangan ke lantai ruangan. Mereka ingin tahu kalau-kalau dua belas biji teratai merah rontok. Tapi ternyata, dua belas biji teratai merah itu benar-benar lenyap! Di lantai ruangan tak terdapat barang sebiji pun senjata rahasia Arumsari itu!

Perlu diketahui, puluhan tahun lamanya Arumsari memperdalam kemahirannya dalam menggunakan senjata rahasia yang berapa biji teratai merah. Serta, puluhan tahun berkelana, belum pernah dia menjumpai tokoh sakti yang begitu mudah menghalau senjata rahasianya tanpa sedikit pun menggerakkan tubuh.

"Kalian berdua mendapat kehormatan untuk melaksanakan amanat Pangeran Sadis."

Arumsari dan Banjaranpati terkejut untuk kesekian kalinya. Sosok pemuda tampan berpakaian kuning gemerlap tiba-tiba lenyap tanpa bekas! Hanya meninggalkan suara dingin yang sanggup mendirikan bulu roma....

Belum hilang keterkejutan Arumsari dan Banjaranpati ketika hidung mereka mencium bau busuk yang amat menyengat. Tahulah mereka bila di atas meja berkaki pendek telah tergeletak benda bulat terbungkus kain putih yang penuh noda kecoklatan yang dapat dipastikan cairan darah kering.

Menyaksikan keluarbiasaannya si pemuda yang mengenalkan dirinya sebagai Pangeran Sa-

dis, mau tak mau Arumsari dan Banjaranpati jadi bergidik ngeri. Mereka sadar sepenuhnya bila tokoh muda itu menginginkan nyawa mereka, sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan.

Untuk beberapa saat Arumsari dan Banjaranpati saling pandang. Lalu, secara bersamaan pandangan mereka beralih ke bungkusan yang tergeletak di atas meja.

"Bukalah bungkusan itu, Banjaranpati...," pinta Arumsari sambil menutup lubang hidung dengan ujung lengan bajunya.

Banjaranpati tak menjawab. Tapi tampaknya dia meluluskan permintaan Arumsari. Dengan menahan bau busuk yang begitu menyengat, cepat dia membuka ikatan kain putih. Terbelak-lah mata Banjaranpati. Demikian pula dengan Arumsari. Tanpa sadar mereka meloncat mundur. Bungkusan kain putih itu ternyata berisi kepala manusia yang sudah rusak! Di dalam bungkusan terdapat pula dua sampul surat berwarna kuning. Setelah Arumsari dan Banjaranpati meneliti, mereka dapat memastikan bila kepala tanpa badan itu adalah milik Dewi Ikata!

Tak ayal lagi, menggembor keraslah Arumsari. Nenek itu kontan menangis menggerung-gerung menyesali kematian Dewi Ikata muridnya. Sungguh tak dapat digambarkan lagi betapa hancur luluh perasaan Arumsari. Kesedihan menghantam telak, membuat sesak jalan napasnya. Baru saja dia membicarakan perjodohan Dewi Ikata dengan Suropati, bagaimana mungkin mu-

ridnya itu telah tergeletak di atas meja berupa kepala tanpa badan?

Namun sebagai tokoh tua yang sudah matang pengalaman, Arumsari cepat mengendalikan kedukaannya. Dia merasa malu untuk memperlihatkan cucuran air mata di hadapan Banjaranpati, yang sama saja memperlihatkan kelemahan jiwanya.

Perlahan, dengan mata merah bengkak karena menahan tangis, Arumsari mengambil salah satu sampul kuning di dekat kepala tanpa badan itu. Banjaranpati turut membaca tulisan yang tertera.

Bunyiinya : *Jangan buka sampul ini, kecuali yang berhak!*

Sedang di sampul kedua, mereka mendapatkan sehelai surat yang bertuliskan perintah : *Serahkan surat dan kepala ini kepada seseorang yang beberapa hari lagi akan melalui tempat ini!*

Setelah membaca tulisan itu, Arumsari dan Banjaranpati saling pandang lagi. Hati Banjaranpati tersentuh haru melihat kedukaan yang jelas tergambar di wajah Arumsari. Kakek itu bisa merasakan betapa terpukulnya hati Arumsari yang kehilangan seorang murid yang amat dicintainya.

Mendadak, Arumsari menggeram keras. Cepat sekali tangannya menyambar sampul kuning yang belum terbuka. Tapi sebelum dia sempat membuka sampul itu, Banjaranpati telah mencekal pergelangan tangannya.

"Kita tak berhak untuk mengetahui isinya!" ujar Bayangan Putih Dari Selatan dengan suara berat.

"Persetan dengan semua itu! Aku ingin tahu apa maksud Setan Laknat itu membunuh muridku!" bentak Arumsari seraya menarik tangan kanannya.

"Jangan!"

Mendengar bentakan keras Banjaranpati, Arumsari kontan mengurungkan niatnya untuk membuka sampul kuning di tangannya. Tiba-tiba, darah nenek itu bergolak naik. Amarahnya meluap. Dengan sinar mata berapi-api, ditatapnya wajah Banjaranpati.

"Tak perlu kau menghalangi keinginanku, Banjaranpati! Aku bisa kalap untuk mengadu jiwa denganmu!"

"Sabarlah, Arum. Tenangkan, dulu perasaanmu...," ucap Banjaranpati bernada sedih. "Aku bukan hendak menghalangi keinginanmu. Hanya saja, kau mesti ingat bahwa orang yang berjiwa pendekar akan memegang teguh amanat yang diembankan kepadanya...."

"Walau orang itu seorang durjana yang teramat kejam?!" tukas Arumsari.

Banjaranpati tersentak melihat pandangan Arumsari yang semakin berapi-api. Namun sebelum dia sempat mengucapkan sepatah kata lagi, Arumsari telah menghentakkan telapak tangan kanannya ke depan, mengarah ulu hati!

"Uts...!"

Cepat Banjaranpati meloncat ke samping. Namun, tak urung kain bajunya terbakar oleh sambaran angin pukulan Arumsari yang menggunakan ilmu 'Pukulan Api Neraka'. Rupanya, dalam kemarahannya, Arumsari jadi lupa diri. Sehingga, dia berniat membunuh Banjaranpati yang sama sekali tak bersalah.

"Sadarlah, Arum...," ujar Banjaranpati sambil menepuk-nepuk api yang menjilati kain bajunya.

Arumsari tak memperhatikan ucapan kakak itu. Tangannya menyobek sampul kuning....

"Jangan...!" sergah Banjaranpati seraya meloncat untuk merampas sampul kuning di tangan Arumsari yang telah terbuka.

2

Kedatangannya di kota Kadipaten Bumi-raksa bertepatan hari telah jatuh dalam dekapan malam. Sang Candra dalam bulatan penuh dikedipi tebaran bintang seperti sedang bercanda di layar hitam. Gelap tak begitu berkuasa. Apalagi lampu-lampu kota cukup memberi sinar terang. Sehingga, langkah kaki Suropati sama sekali tak mendapat kesulitan

Baru saja menapaki jalan utama kota, remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan itu menghentikan langkah. Kakinya terasa berat untuk dilangkahkan lagi. Kelopak matanya sulit

dibuka berlama-lama. Kantuk menyerang, terbawa kelelahan yang menggayuti badannya. Dia memang baru melakukan perjalanan jauh dari kota Kadipaten Tanah Loh.

Suropati mengucak-ucak matanya, namun rasa kantuk tetap tak mau hilang. Beberapa kali dia menguap lebar. Tanpa sadar, dia menggerutu panjang-pendek.

"Huh! Tak dapat aku melanjutkan langkah ke Kuil Saloka. Lebih baik aku ke Penginapan Mawar. Biarlah dingin menusuk tulang asal aku dapat segera beristirahat..."

Sambil garuk-garuk kepala, remaja yang sering berperilaku konyol itu melanjutkan langkah kakinya, membelok ke kiri jalan. Beberapa orang yang berpapasan dengannya sama sekali tak dia hiraukan. Suasana kota sudah mulai sepi karena hari telah merayap ke tengah malam.

Sesampai di Penginapan Mawar, Suropati bukannya masuk melalui pintu besar untuk pesan kamar, melainkan menyelinap di sisi kanan bangunan. Begitu mendapatkan tempat gelap yang tak terjangkau sinar lampu, dia langsung merebahkan tubuh. Dia tak perlu alas karena pinggiran bangunan penginapan itu berlantai cukup bersih. Namun baru saja dia mengatupkan kelopak mata, telinganya menangkap suara tangis. Asalnya dari kamar di tingkat atas.

"Uuuhhh...! Malam-malam begini, kenapa mengumbar tangis?! Mengganggu orang tidur saja!" gerutu Suropati lagi.

Remaja konyol bergelar Pengemis Binal itu miringkan tubuhnya dengan perasaan jengkel. Dia mendekap daun telinganya kuat-kuat, tapi suara tangis itu tetap terdengar. Didekapnya lebih kuat daun telinganya, tapi suara tangis itu tetap saja terdengar. Karena ledakan rasa jengkel, dia meloncat bangun.

"Aku ingin tahu siapa pengumbar tangis itu. Apakah dia baru saja kehilangan orang yang sangat dicintainya, sehingga membuat hatinya begitu sedih?"

Mengikuti suara hatinya, Suropati merayap ke dinding bangunan walau rasa kantuk masih menyerangnya. Dengan mempergunakan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah sedemikian tinggi, mudah saja bagi Suropati untuk menemukan kamar tempat suara tangis berasal.

Jendela kamar itu masih terbuka. Tapi, Suropati tak dapat melihat ke dalam karena tertutup tirai dari kertas. Untuk dapat mengintip, Suropati melubangi tirai kertas itu dengan ujung lidahnya. Kening Suropati berkerut setelah dapat melihat siapa yang tengah menangis. Seorang wanita setengah baya berpakaian sederhana berwarna kuning tampak berlutut di sisi pembaringan. Bahunya bergoyang-goyang terbawa isakan tangisnya. Suropati terkejut karena di antara isakan tangis wanita itu ada menyebut-nyebut nama yang sudah amat dikenalnya.

"Dewi Ikata.... Dewi Ikata.... Kenapa kau pergi begitu cepat...? Dewi Ikata.... Kasihan sekali

kau..."

Begitulah suara di antara isakan tangis yang didengar Suropati. Maka saat itu juga, pikiran tak enak menggeluti benak Suropati. Rasa kantuknya kontan lenyap. Terbawa rasa penasaran dan bayangan buruk yang muncul di depan matanya, Suropati merobek tirai kertas, lalu meloncat masuk.

Terkejut bukan main wanita setengah baya yang tengah menangis. Saking terkejutnya, dia meloncat bangun dan hampir jatuh terjengkang karena kakinya terpeleset. Sementara, tangisnya pun kontan terhenti, berganti jerit ketakutan.

"Sssttt...! Aku bukan setan atau hantu gentayangan. Aku manusia!" ujar Pengemis Binal dengan konyolnya.

Sinar mata nyalang si wanita setengah baya langsung meredup setelah tahu bila yang menerobos masuk ke kamarnya adalah seorang remaja tampan berpakaian putih penuh tambalan yang dikenalnya sebagai Suropati alias Pengemis Binal.

Namun, air mata wanita itu mengucur deras lagi. Cepat sekali dia menghambur dan memeluk kaki Suropati. Mulutnya tiada henti meratap.

"Dewi Ikata.... Dewi Ikata..., " ucap si wanita setengah baya.

"Apa yang terjadi denganmu? Kenapa kau menangis? Kenapa pula kau menyebut-nyebut nama Dewi Ikata?" buru Suropati, amat penasaran.

Wanita berbaju kuning melepaskan pelukannya pada kaki Suropati. Ditatapnya wajah Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu dengan air mata menganak sungai. Untuk beberapa lama dia tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Hanya isakan tangis yang dapat dia perdengarkan.

"Tenangkan hatimu.... Lalu, ceritakan apa yang terjadi... Kau menyebut-nyebut nama putri tunggal Adipati Danubraja. Apa yang terjadi dengan gadis itu. Berceritalah....," pinta Suropati, semakin penasaran.

"Suro....," desis wanita setengah baya.

"Ya. Aku Suropati. Aku pun tahu bila kau inang pengasuh Dewi Ikata. Cobalah kendalikan perasaanmu, lalu berceritalah. Jangan buat aku mati berdiri karena penasaran. Apa yang terjadi dengan Dewi Ikata...?"

Karena tak sabar, Suropati berjongkok, dan mengguncang-guncangkan bahu wanita setengah baya, yang memang inang pengasuh Dewi Ikata alias Pendekar Wanita Gila.

Dengan ujung lengan bajunya, inang pengasuh Dewi Ikata yang bernama Palupi itu menghapus airmatanya. Kemudian, ditatapnya wajah Suropati dengan sinar mata redup penuh kedukaan yang amat dalam. Namun, rasa penasaran dalam diri Suropati mengalahkan rasa harunya. Dia guncang-guncangkan lagi bahu Palupi. Hingga, wanita setengah baya itu mengeluh kesakitan karena tanpa sadar Suropati mencengkeram ba-

hunya terlalu kuat

"Ceritakan apa yang terjadi dengan Dewi Ikata...!" pinta Suropati, setengah membentak. Bayangan buruk berkelebatan di benaknya. Dewi Ikata adalah gadis yang sangat dekat di hatinya. Wajar apabila dia begitu mengkhawatirkan keadaan murid Dewi Tangan Api itu.

"Dewi Ikata...," desah Palupi seraya mende-
kap wajahnya. Airmatanya jatuh bercucuran lagi.

"Aku bisa gila bila kau hanya menyebut-
nyebut nama Dewi Ikata terus! Ceritakan apa
yang terjadi! Apakah Dewi Ikata tertimpa musi-
bah?!" bentak Suropati. Tangannya mengangkat
dagu Palupi, agar wanita setengah baya itu mena-
tap ke arahnya.

"Ya, Suro.... Dewi Ikata tertimpa musi-
bah...," beri tahu Palupi, pelan sekali. Hampir tak
terdengar.

"Apa? Benar Dewi Ikata tertimpa musibah?
Musibah apa?" bum Suropati dengan hati sema-
kin was was.

Palupi menarik napas panjang. Dicobanya
untuk menghalau kedukaan di hatinya. Usai
menghapus airmatanya, dia bercerita.

"Tiga hari yang lalu, Dewi Ikata mengajak-
ku pergi dari Pendapa Kadipaten. Dia tidak mem-
beri tahu hendak pergi ke mana. Waktu kutanya
dia malah marah-marah...."

"Lalu?" desak Suropati, tak sabar.

"Sesampai di tepi hutan yang sudah cukup
jauh dari kota Kadipaten Bumiraksa ini, muncul

seorang pemuda tampan berpakaian kuning gemerlap mirip bangsawan kerajaan. Dewi Ikata dan pemuda itu terlibat perang mulut. Aku tak tahu apa masalahnya...."

"Kau kenal siapa pemuda itu?"

Palupi menggeleng. "Aku tak kenal dia. Tapi kepada Dewi Ikata, dia mengenalkan diri sebagai Pangeran Sadis."

"Pangeran Sadis?" Kening Suropati berkerut rapat Dicobanya untuk mengingat-ingat siapa sebenarnya tokoh itu. Namun, otaknya segera menemui jalan buntu. Dia merasa belum mengenal. Gelar Pangeran Sadis masih sangat asing baginya.

"Perang mulut jadi ramai. Lalu...."

Suropati mendelikkan mata karena Palupi tidak segera melanjutkan ceritanya. Malah, menangis terisak-isak lagi.

"Sebenarnya apa yang terjadi dengan Dewi Ikata? Apakah kemudian bertempur dengan Pangeran Sadis itu?" desak Suropati, tak mempedulikan kedukaan Palupi. Pikirannya jadi kalut terbawa kekhawatiran.

Kepala Palupi mengangguk lemah. "Dia bertempur dengan Pangeran Sadis. Dewi Ikata.... Dewi Ikata kalah...."

"Lalu? Dia terluka?"

"Tidak hanya terluka...."

Mendelik mata Suropati mendengar ucapan Palupi. Jalan napasnya terasa buntu mendadak. Apalagi setelah melihat Palupi meneteskan airmata.

ta kembali.

"Apa yang kau maksud, Mbok? Kenapa kau katakan Dewi Ikata tidak hanya terluka? Apakah dia...?"

Suropati tak mampu melanjutkan kalimatnya. Cepat dia usir bayangan buruk yang ada di benaknya. Namun, tetap saja hatinya berdebar-debar tak karuan.

"Maafkan aku. Suro...," desis Palupi seperti menyesali peristiwa yang telah terjadi.

"Kenapa kau minta maaf? Segeralah lanjutkan ceritamu tadi.... Aku benar-benar bisa mati penasaran!"

Palupi menatap wajah Pengemis Binal lekat-lekat. "Kau mencintai Dewi Ikata?" tanyanya dengan bola mata berkaca-kaca.

Suropati menelan ludah. Kerongkongannya terasa kering mendadak. Dengan perasaan galau dia membalas tatapan Palupi. "Apa maksud pertanyaanmu, Mbok?"

"Jawablah pertanyaanku dengan sejujurnya. Aku ingin tahu isi hatimu. Aku ingin tahu perasaanmu terhadap Dewi Ikata...."

Pengemis Binal terdiam. Tapi melihat kesungguhan Palupi, akhirnya dia menjawab, "Ya. Aku mencintai Dewi Ikata, Mbok...."

"Sungguh?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau harus segera membalas kematian putri tunggal Gusti Adipati Danubraja itu."

"Hah?!"

Terkejut Suropati tiada terkira. Melebihi keterkejutannya andai dia tersambar petir di siang bolong. Hingga tanpa sadar, dia meloncat ke belakang dengan bola mata melotot lebar seperti hendak keluar dari rongganya. Sementara, napasnya pun terasa menemui jalan buntu, Jantungnya pun terasa berhenti berdetak. Hingga untuk beberapa lama,

Suropati terlihat megap-megap bagai seekor ikan yang kehabisan air.

"Ap... apa yang kau katakan, Mbok? Dewi.... Dewi Ikata sudah... sudah...," ucap Suropati, terbata-bata.

"Kau harus membalas kematiannya, Suro! Kau harus membuat perhitungan dengan Pangeran Sadis!"

"Jadi... jadi, benar bila Dewi Ikata telah meninggal?"

Palupi menegaskan ceritanya dengan anggukan kepala. Hati Suropati kontan terasa dirajang seribu pedang tajam. Pedih tiada terkira!

"Ika.... Ika...," desahnya berulang kali.

"Kau harus membalas kematian kekasihmu itu, Suro! Harus!" ujar Palupi, pandangannya kembali nanar dengan dengus napas memburu, menyimpan dendam-kesumat dalam dada.

"Di mana... di mana jenazah Ika sekarang, Mbok...?" tanya Suropati, menguatkan diri. Namun, butiran mutiara bening bergulir juga dari sudut matanya. Memang, siapa yang tak akan se-

dih dan terpukul hatinya mendengar berita kematian kekasihnya?

"Kau harus membalas kekejaman Pangeran Sadis itu, Suro!" sahut Palupi. "Dia memenggal kepala Dewi Ikata, lalu membawanya pergi entah ke mana. Aku yang bodoh dan tak mampu berbuat apa-apa ini hanya dapat menangis di sisi badan tanpa kepala, kemudian menguburkan-nya...."

"Oh...," keluh Suropati. "Apakah Gusti Adipati sudah tahu akan peristiwa ini?"

"Belum. Aku tidak berani memberitahukannya...."

Pengemis Binal menatap lekat wajah Palupi. Kerut-merut di wajah wanita itu menggambarkan kesedihan hatinya. Walau Palupi dan Dewi Ikata tidak mempunyai pertalian apa-apa, tapi sejak kecil dialah yang mengasuh putri tunggal Adipati Danubraja itu. Sehingga, kepergian gadis itu membuatnya sangat kehilangan.

"Bagaimanapun juga kau harus memberitahukan peristiwa ini kepada Gusti Adipati. Walau sangat menyedihkan, tapi itu lebih baik. Gusti Adipati harus tahu. Besok pagi-pagi sekali kau harus kembali ke Pandapa Kadipaten, Mbok. Katakan apa yang terjadi. Gusti Adipati tidak akan menyalahkan dirimu. Jadi, kau tidak perlu takut."

Usai mengucapkan pesannya, Suropati bangkit berdiri. Ditatapnya sebentar wajah Palupi. Lalu, dia membalikkan badan untuk segera melompat turun lewat jendela.

"Kau hendak ke mana, Suro?" cegah Palupi.

"Mencari pemuda kejam yang menamakan dirinya Pangeran Sadis itu," jawab Pengemis Binal tanpa menoleh.

"Tunggu dulu!"

"Ada apa lagi, Mbok? Aku harus cepat pergi. Aku tak mau petugas penginapan memergokiku berada di kamarmu. Aku bisa dituduh berbuat yang bukan-bukan."

"Pangeran Sadis meninggalkan sesuatu." Pengemis Binal membalikkan badan. Palupi mengeluarkan sampul kuning dari balik bajunya. Pengemis Binal menatapnya dengan kening berkerut rapat.

"Sengaja Pangeran Sadis tidak membunuhku, karena aku diperintahkannya untuk menyampaikan benda ini kepada kekasih Dewi Ikata. Kupikir, kekasih Dewi Ikata adalah kau. Maka, terimalah...."

Suropati menerima sampul kuning yang disodorkan Palupi dengan hati berdebar-debar. Mengelamlah parasnya setelah membaca surat yang tersimpan di dalam sampul kuning.

Aku tahu bila kematian Dewi Ikata sangat memukul hatimu. Tapi, kau tak perlu membiarkan rasa sedihmu berlarut-larut. Kau bisa membalas kematiannya. Karena itu, datanglah ke puncak Bukit Ranuglagah secepatnya.

Pangeran Sadis

"Keparat!" umpat Pengemis Binal dengan darah bergolak naik sampai ke ubun-ubun. Dita-
tapnya sebentar wajah Palupi, lalu dia meloncat
turun lewat jendela. Dan, hilanglah sosok Pemim-
pin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu ter-
telan kegelapan malam.

* * *

Sang Baskara sudah beranjak naik ketika
Suropati menginjakkan kaki di lereng Bukit Ra-
nuglagah. Tak dia pedulikan rasa pegal dan kan-
tuk yang mendera. Dia harus segera menjumpai
Pangeran Sadis. Sakit hatinya harus terbalaskan.
Namun, badannya yang kurang tenaga membuat
perjalanan jadi sedikit lambat.

Suropati menapaki jalan kecil yang di ka-
nan-kirinya diapit barisan pohon cemara. Pohon-
pohon yang tumbuh tegak lurus itu semuanya
berwarna hijau, seperti selimut hijau yang mela-
pisi seluruh permukaan bukit.

Jalan yang dilalui Suropati cuma selebar
dua kaki. Jalan setapak yang menuju ke puncak
itu tidak saja naik turun, tapi juga berbelit-belit
seperti usus kambing.

Belum seberapa jauh Suropati mengayun-
kan langkah, mendadak telinganya menangkap
suara napas orang yang diiringi rintih kesakitan.
Cepat Suropati mengempos tubuh untuk mencari
dari mana suara itu terdengar. Dan, terkejutlah

dia ketika melihat seorang nenek berpakaian serba ungu tengah duduk bersandar di batang pohon cemara. Wajah nenek itu masih kelihatan cantik. Namun, dari sikapnya jelas dia sedang menderita sakit yang amat hebat. Mulutnya tiada henti merintih-rintih. Napasnya pun terdengar ngorok seperti ayam habis disembelih.

"Siapa kau?" tanya Pengemis Binal seraya berjalan mendekati. Namun, dia terkejut lagi setelah mengenali siapa nenek berpakaian serba ungu itu. Dia tak lain dari Arumsari alias Dewi Tangan Api!

Belum hilang keterkejutan Suropati ketika Arumsari mengangkat tangan kanannya. Tapi, segera terjatuh karena dia sudah tak bertenaga lagi

"Suropati...," desah Arumsari, menguatkan diri.

Pengemis Binal bergidik ngeri melihat kedua lengan baju Arumsari robek lebar, menampakkan kulit lengannya yang berlubang-lubang. Dari lubang-lubang luka itu mengalir darah berwarna kehitaman. Sedangkan di kedua pelipisnya keluar keringat yang juga berwarna kehitaman.

Pengemis Binal menduga bila Arumsari tentulah habis melakukan pertempuran melawan tokoh yang amat sakti. Pengemis Binal tahu benar ketinggian ilmu guru Dewi Ikata itu. Maka, Pengemis Binal tak dapat membayangkan kesaktian tokoh yang berhasil melukai Arumsari sedemikian mengenaskan. Lalu, siapa tokoh itu? Apakah dia yang bergelar Pangeran Sadis itu? Dan, luka-luka

yang diderita Arumsari ada hubungannya dengan dendam atas kematian Dewi Ikata?

"Kau... kau terluka amat parah. Nek. Aku harus segera menolongmu...," ujar Suropati segera memeriksa keadaan Dewi Tangan Api. Sementara yang diperiksa cuma pasrah ketika Suropati menotok beberapa jalan darah di tubuhnya.

"Aku harus membawamu ke Bukit Rawan-gun. Kau harus mendapat pertolongan Kakek Wajah Merah," ujar Suropati, menyebut nama tabib pandai yang pernah beberapa kali menyelamatkan nyawanya.

Arumsari menggeleng. "Totokan yang kau berikan sudah cukup meringankan rasa sakitku...," tolaknya, lirik.

"Tapi, luka dalammu belum sembuh. Akan kusalurkan hawa murni dulu...."

Arumsari yang keras kepala menggeleng lagi. "Tidak perlu. Kau tak usah khawatir. Nyawaku tidak akan melayang secepat yang kau duga. Aku akan mengatakan sesuatu yang harus segera kau ketahui...."

"Apa? Ada hubungannya dengan kematian Dewi Ikata?" tanya Pengemis Binal, mencoba menenangkan perasaannya walau dalam hati dia begitu mengkhawatirkan keadaan Arumsari.

"Kau tahu bila Dewi Ikata dibunuh orang?" Arumsari balik bertanya.

Suropati mengangguk. "Inang pengasuh Dewi Ikata yang menceritakannya kepadaku."

"Dia juga memberi tahu bila yang membunuh Dewi Ikata adalah Setan Laknat yang menamakan dirinya sebagai Pangeran Sadis?"

"Ya. Oleh karena aku hendak ke puncak bukit ini untuk memenuhi tantangan pembunuh kejam itu."

"Jangan!" tukas Arumsari, cepat.

"Kenapa? Tidakkah kau ingin kematian muridmu terbalaskan?"

"Pemuda yang bergelar Pangeran Sadis itu teramat sakti. Kau lihat luka-luka ini. Dengan mudah dia mengalahkan aku. Sepertinya dia bukan manusia!"

"Siapa pun dia, sampai di mana pun ketinggian ilmunya, aku tetap akan membuat perhitungan dengannya!"

"Tapi, gunakan pikiran warasmu! Kau bisa menjadikan apa yang terjadi atas diriku sebagai pelajaran."

Di ujung kalimatnya, Arumsari bangkit berdiri walau dengan susah-payah. Dia menolak bantuan Suropati.

"Kukatakan sekali lagi, jangan naik ke puncak bukit untuk membuat perhitungan dengan Setan Laknat itu, temuilah Datuk Risanwari."

Mendadak, kaki Arumsari menjejak tanah. Suropati hanya dapat garuk-garuk kepala melihat tubuh nenek keras kepala itu melesat menuruni bukit.

"Hmmm.... Benarkah Pangeran Sadis itu bukan manusia? Kalau dia manusia, bagaimana

mungkin Dewi Tangan Api berkata bahwa dia dapat dikalahkan dengan mudah? Bahkan, mampu membunuh Dewi Ikata, yang aku tahu benar ketinggian ilmunya!"

Suropati menggaruk kepalanya yang tak gatal. Berulang kali dia mendesah panjang. Dalam hatinya timbul rasa gentar. Namun, terbawa luapan amarahnya cepat dia menepis rasa gentarnya. Dan melangkahlah dia menaiki puncak bukit...

3

Belum seberapa jauh Suropati melangkahkan kaki, di sebuah tanjakan dia menemukan gua kecil. Di kanan-kiri gua itu ditumbuhi pohon cemara tua yang tinggi menjulang bagai mencakar langit. Kening Suropati berkerut tajam. Cepat dia mendekap hidung, karena dari dalam gua tercium bau busuk amat menyengat.

Bergegas Suropati berlari menjauh. Namun tiba-tiba, di benaknya terbersit rasa heran bercampur curiga. Dia ingat cerita tentang suku pedalaman yang masih memakan daging sesama manusia. Terbawa keingintahuannya, Suropati membalikkan badan, kembali berlari mendekati gua.

Sambil terus mendekap hidung, Suropati berdiri di mulut gua kecil itu. Setelah memperhatikan dengan saksama, tahulah dia bila kedala-

man gua berupa pertapaan. Panjangnya sekitar dua tombak, sedangkan lebarnya satu tombak kurang sedikit. Bertambah rasa heran dalam diri Suropati. Mungkinkah sebuah pertapaan dijadikan tempat penyimpanan bangkai?

"Hmmm.... Apakah tokoh yang bergelar Pangeran Sadis itu tinggal di tempat ini?" tanya Suropati kepada diri sendiri.

Tanpa mempedulikan bau busuk yang terus menyengat, Suropati melangkah memasuki gua yang remang-remang. Tak dia hiraukan juga perutnya yang mulai mual dan kepalanya yang pusing mendadak.

Dan... kaget tiada terkira Suropati. Baru melangkah tiga tindak, dia melihat kepala manusia yang sudah rusak! Kepala tanpa badan itu ditataki selembur kain putih kotor penuh noda darah kering, tergeletak di atas meja pendek yang berada di tengah-tengah ruangan.

Rasa mual dan pusing Suropati menghebat. Tapi, dia malah berjalan mendekat. Remaja tampan yang menyelipkan tongkat butut di ikat pinggangnya itu seperti pernah mengenali kepala tanpa badan yang tergeletak di atas meja.

Dengan mendepak hidung lebih kuat, Suropati berjongkok. Diamatinya lebih teliti kepala tanpa badan itu. Dan, benarliah bila dia pernah mengenali pemilik kepala itu. Tapi, siapa? Suropati tak berani menebak. Namun, teringat cerita Palupi di Penginapan Mawar, Suropati dapat memastikan bila kepala itu adalah milik.... Dewi Ika-

ta!

Mengelam paras Pengemis Binal seketika. Dua bans giginya bertaut rapat memperdengarkan suara gemelutuk. Darahnya pun kontan mendidih naik sampai ke ubun-ubun.

"Kejam...! Pangeran Keparat! Kubunuh kau... Kubunuh kau...!" Suropati berteriak-teriak seperti orang kehilangan ingatan.

Tanpa sadar airmatanya menetes. Samarasamar dilihatnya selembarnya sampul kuning di atas meja. Dengan dengus napas memburu dipungutnya sampul kuning yang telah robek sedikit itu. Dan, semakin meledaklah amarah Suropati setelah membaca sepucuk surat yang tersimpan di dalamnya.

Untuk kekasih Dewi Ikata,

Terpaksa aku memenggal kepala gadis cantik yang tak berdosa ini. Tak usah kau teruskan langkahmu ke puncak bukit. Karena, aku sudah tak ada. Aku percaya bila kau pasti akan dapat menemukan aku. Balaskan dendammu. Kutunggu....

Pangeran Sadis

Tak kuasa menahan amarah, Suropati menggeram keras seraya menghentakkan kedua tangannya ke depan. Dua larik sinar kebiruan melesat, menimbulkan suara gemuruh dahsyat. Dinding ruangan kontan jebol, berlubang dalam. Sementara, dari atas berjatuh tanah dan beba-

tuan, menimpa kepala dan badan Suropati. Namun, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti yang terluka hatinya itu tak mau beranjak dari tempatnya. Dia biarkan gumpalan tanah dan bebatuan menghajarnya.

"Ika.... Ika.... Ika...," sebut Pengemis Binal berulang kali.

Ketika gemuruh sudah reda dan gumpalan tanah dan bebatuan tak lagi berjatuhan, Suropati mengangkat kepala tanpa badan yang masih tergeletak di atas meja. Tidak ada lagi rasa mual dan pusing, berikut perasaan jijik dalam dirinya. Dengan langkah terseok dan mata berkaca-kaca, kepala tanpa badan itu dibawanya keluar gua.

Di terang sinar mentari, Suropati menegaskan lagi kepala yang berada di atas telapak tangannya. Setelah yakin bila kepala itu milik Dewi Ikata, dia lalu menguburnya di bawah pohon cemara di sebelah kanan gua. Diberinya tanda kuburan itu dengan batu sebesar kambing.

Dengan mengalirkan tenaga dalam ke telunjuk jari tangan kanannya, Suropati menuliskan nama Dewi Ikata di permukaan batu. Untuk beberapa lama dia menatap batu itu, lalu dipeluknya erat-erat. Karena kedukaannya begitu dalam, tak kuasa dia menahan cucuran airmata. Namun, segera Suropati sadar bila dia tak boleh membiarkan kedukaan mencengkeram jiwanya. Manusia pasti mati. Jadi, untuk apa mesti menyesali kematian Dewi Ikata. Gadis itu telah kembali kepada Sang Pencipta. Dia telah berada di

tempat yang tenang. Airmata tak perlu dijatuhkan lagi.

Sang Baskara telah condong ke barat. Pancaran sinarnya melemah. Desir angin mengusap lembut, membuat lena. Di bawah langit biru berbaur warna perak awan, burung-burung beterbangan, seakan membalas lambaian pucuk-pucuk cemara.

Suropati tersentak kaget merasakan tepukan di bahu kanannya. Lebih kaget lagi dia tatkalanya melihat seorang kakek berpakaian serba putih tiba-tiba tergeletak pingsan di belakangnya.

"Kek...!" jerit Pengemis Binal setelah mengenali kakek yang datang tanpa sepengetahuannya.

Sesaat Suropati bergidik ngeri. Kedua pergelangan tangan kakek yang tiada lain dari Banjaranpati itu tampak berlubang-lubang. Dan mengucurkan darah kehitaman. Dari kedua pelipisnya menetes keringat kehitaman pula. Persis luka yang diderita Arumsari! Apakah kakek yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan itu juga menjadi korban keganasan Pangeran Sadis?

Cepat Suropati menekan dada kiri Banjaranpati. Jantungnya masih berdetak normal. Tapi, keadaan tubuhnya sudah cukup mengkhawatirkan. Tanpa pikir panjang lagi, Suropati segera menotok beberapa jalan darah kakek berkuncir itu. Dikeluarkannya seluruh ilmu pengobatannya hasil ajaran si Wajah Merah.

Tak lama kemudian, keluar keluh pendek

dari mulut Banjaranpati. Tersadarlah dia dari pingsannya.

"Aku Suropati, Kek.... Bagaimana keadaanmu? Haruskah kusalurkan hawa murni ke tubuhmu?" ujar Pengemis Binal, penuh kekhawatiran.

Banjaranpati beringsut duduk bersandar di batang cemara. Dikerjakannya kelopak matanya beberapa kali. "Suro....," desisnya sambil meringis kesakitan.

"Apa yang terjadi denganmu, Kek? Apakah kau baru bertempur dengan Pangeran Sadis?"

"Kau sudah masuk ke gua?" Banjaranpati balik bertanya.

"Ya. Aku menemukan kepala Dewi Ikata, dan sekarang sudah kukuburkan," beri tahu Suropati. "Akan kusalurkan hawa murni ke tubuhmu, Kek...."

Kepala Banjaranpati menggeleng lemah. "Tak perlu. Aku tak akan mati hanya karena lukaku ini...."

"Tapi, kau tampak menderita sekali, Kek. Apa yang harus kuperbuat?"

Banjaranpati menarik napas panjang, lalu dihembuskannya dengan deras. "Pangeran Sadis....," desahnya.

"Ada apa dengan dia? Benar kau dilukainya, Kek?" kejar Suropati, penasaran.

"Dialah yang membunuh Dewi Ikata...."

"Aku sudah tahu. Ceritakan apa yang kau ketahui, Kek. Bagaimana kau bisa bertempur

dengan tokoh jahat itu?"

Banjaranpati menatap wajah Pengemis Binal sejenak. Sambil menekan dada kirinya, dia berkata, "Tiga hari yang lalu, aku datang ke pertapaan Arumsari. Gua yang baru saja kau masuki...."

"Lalu, kau bertemu dengan Pangeran Sadis?"

"Jangan potong bicaraku!"

Mendengar nada ucapan Banjaranpati yang tiba-tiba mengeras, Suropati tercekak. Segera dia menyadari kesalahannya yang terlalu mendesak.

"Tujuanmu menemui Arumsari sebenarnya hanya untuk mengikat lagi tali persahabatan yang telah lama terputus. Kau tahu bukan, Suro, bila selama ini aku dan Arumsari tak pernah akur?"

"Ya. Ya, aku tahu, Kek...."

"Uh...!"

Banjaranpati mengeluh. Dia tekap dada kirinya lebih kuat. Namun, rasa sakit di sekujur tubuhnya malah menghebat.

"Aku harus membawamu ke Bukit Rawangun, Kek. Kau harus mendapat pertolongan Kakek Wajah Merah!"

Suropati yang sangat mengkhawatirkan keadaan kakek yang pernah menurunkan ilmu 'Kalbu Suci Penghempas Sukma' kepadanya itu, mengulurkan tangan. Maksudnya untuk membohong tubuh Banjaranpati guna dilarikan ke Bukit Rawangun. Tapi, Banjaranpati menolak keras.

"Sudah kubilang, aku tak akan mati hanya

karena luka-luka ini!"

"Lalu, apa yang harus kuperbuat, Kek?"
Pengemis Binal garuk-garuk kepala.

"Duduklah yang enak, dan dengarkan ceritaku."

Dengan gerakan sedikit konyol, Suropati duduk bersila di hadapan Banjaranpati. Walau dia sangat mengkhawatirkan keadaan Banjaranpati, tapi dia percaya bila kakek itu tak akan mati cepat. Suropati bisa memetik pelajaran dari Arumsari yang juga menderita luka serupa.

"Kasihlah sekali Arumsari...", desah Banjaranpati. "Aku bisa merasakan jiwanya yang terpukul. Ketika itu, dia dan aku tengah membicarakan perjodohan Dewi Ikata...."

"Dewi Ikata dijodohkan? Dengan siapa, Kek?" sela Pengemis Binal.

"Denganmu."

"Aku?"

"Ya. Jangan bohongi dirimu! Kau mencintai Dewi Ikata, bukan? Aku tahu benar akan hal itu. Tapi, aku tak setuju pada gagasan Arumsari. Soal jodoh, orangtua tak bisa memaksakan kehendak. Namun karena aku tak mau Arumsari menjadi murka, kukatakan padanya bila perjodohan Dewi Ikata denganmu harus dirundingkan dengan Adipati Danubraja dan Gede Panjalu. Arumsari bisa menerima...."

"Lalu?"

"Selagi kami bercakap-cakap itulah tiba-tiba obor di dalam gua padam. Kemudian, muncul

seorang pemuda tampan berpakaian kuning gemerlap mirip pembesar kerajaan...."

"Diakah yang mengaku sebagai Pangeran Sadis?"

Banjaranpati menjawab dengan anggukan kepala. "Karena penasaran, Arumsari melontarkan segenggam biji teratai merah. Kau tentu sudah tahu kehebatan senjata rahasia guru Dewi Ikata itu. Tapi anehnya, biji-biji teratai itu lenyap tanpa bekas. Padahal, Pangeran Iblis yang menjadi sasaran sama sekali tak menggerakkan tubuhnya...."

"Lalu?"

"Dia pergi meninggalkan kepala Dewi Ikata dan dua sampul surat berwarna kuning. Salah satu suratnya mengatakan bahwa kami harus menyerahkan kepala Dewi Ikata dan surat lainnya kepada seseorang yang beberapa hari lagi melalui tempat ini. Ternyata, orang itu adalah kau, Su-ro...," Banjaranpati menghentikan ceritanya untuk menarik napas panjang. Tak dia hiraukan rasa sakit yang masih mendera di sekujur tubuhnya. "Tentu saja Arumsari sedih bukan main melihat murid yang hendak dijodohkan denganmu tiba-tiba muncul di hadapannya hanya berupa kepala tanpa badan. Rasa sedih membuat Arumsari lupa diri. Terdorong hawa amarah pula, dia menyambar sampul kuning yang belum dibuka. Aku berusaha, mencegahnya. Karena, kupikir Arumsari tak berhak mengetahui isinya. Tapi, Arumsari malah naik pitam. Dihantamnya aku

dengan ilmu 'Pukulan Api Neraka'. Aku berhasil menghindari walau tak urung kain bajuku terbakar. Kemudian, Arumsari merobek sampul kuning. Namun sebelum dia sempat mengeluarkan isinya, tiba-tiba terdengar bentakan keras. Sampul kuning di tangan Arumsari mendadak melayang jatuh ke atas meja. Lalu, terdengar kata-kata yang menyuruh aku dan Arumsari keluar gua. Di luar gua, ternyata Pangeran Sadis sudah menunggu. Begitu melihat kami berdua, dia langsung mengeluarkan kata-kata kotor yang sangat menyinggung perasaan...."

"Kemudian, terjadi pertempuran?"

"Dibilang pertempuran, bisa. Dibilang tidak, juga bisa."

"Kenapa begitu?"

"Karena dengan mudah Pangeran Sadis merobohkan kami. Kesaktiannya sungguh membuat aku tak habis pikir. Dia itu manusia atau si-luman. Semua biji teratai merah yang dilontarkan dilontarkan Arumsari lenyap tanpa bekas. Bahkan, dia tak mempan 'Pukulan Api Neraka'. Aku sendiri terperanjat dan seperti mimpi saja layaknya. Dengan menggunakan ilmu 'Pukulan Tanpa Bayangan', aku mencoba menggedor dadanya. Namun ketika tanganku hampir menyentuh sasaran, dia menghilang entah ke mana. Saat aku kebingungan, aku merasakan seluruh anggota badanku tak dapat digerakkan lagi. Tahu-tahu kedua pergelangan tanganku mengucurkan darah kehitaman. Dan, kedua pelipisku mengeluarkan

keringat kehitaman pula...."

"Nenek Arumsari juga mengalami hal serupa?"

"Ketika kulihat guru Dewi Ikata itu, begitulah yang terjadi?"

"Lalu?"

"Terdengar suara dingin yang mengatakan bahwa kami berdua tak akan mati. Tapi, selama tiga hari kami tak akan dapat berbuat apa-apa. Kemudian, tanah tempat kami berpijak berguncang keras. Selanjutnya, aku tak tahu apa yang terjadi. Mendadak, tubuhku terasa ringan. Kiranya, aku terlontar ke lereng bukit. Selama tiga hari aku terkapar pingsan. Ketika siuman, kudengar ledakan di gua pertapaan Arumsari. Susah-payah aku naik. Dan, kujumpai kau di tempat ini, Suro...."

Banjaranpati menutup ceritanya dengan dengus napas memburu. Setelah batuk-batuk beberapa saat, dia lalu bangkit berdiri. Ditatapnya lekat-lekat wajah Pengemis Binal yang masih terbungong mendengar ceritanya.

"Aku tahu dalam dirimu telah timbul dendam kesumat, Suro...," ujar Banjaranpati kemudian. "Tapi untuk membuat perhitungan dengan Pangeran Sadis, kau tidak boleh menjadikan dendam kesumat sebagai alasan. Hanya karena tuntutan jiwa pendekarlah kau bisa berhitung dengan pembunuh Dewi Ikata itu. Kejahatan mesti dibasmi. Keadilan mesti ditegakkan. Itulah alasanmu. Tapi sebelum kau menemui Pangeran Sa-

dis, datanglah ke Bukit Hantu. Temui Datuk Risanwari. Mintalah petunjuk darinya."

Pengemis Binal makin terbelenggu, lalu garuk-garuk kepala ketika sosok Banjaranpati berkelebat lenyap dari hadapannya.

"Pangeran Sadis...", desis remaja tampan berambut panjang tergerai itu. "Siapa dia sebenarnya? Dan, kenapa dia tega membunuh Dewi Ikata? Dua pucuk suratnya yang disampaikan kepadaku semua bermakna tantangan. Dia pasti menyimpan bibit permusuhan denganku. Tapi, oleh sebab apa? Sedangkan aku sendiri sama sekali tak tahu siapa dia...."

Pengemis Binal garuk-garuk kepala lagi. Berbagai tanda tanya muncul di benaknya. Tapi, tak satu pun yang dapat dia jawab. Ketika bangkit dari duduknya, tersadarlah Pengemis Binal bila badannya amat lelah dan perutnya berkeruyukan minta diisi. Maka, lupalah sejenak dia pada kesediannya. Dia harus turun bukit untuk mengisi perut.

* * *

Sehari kemudian, langkah kaki Suropati sampai di kota Ngadiluwih, masuk wilayah Kadipten Tanah Loh. Tujuannya hendak ke Bukit Hantu guna menemui Datuk Risanwari, seperti yang dinasihatkan Arumsari dan Banjaranpati. Namun melihat keramaian kota Ngadiluwih, dia tertarik untuk melihat-lihat. Siapa tahu bisa

memperoleh keterangan perihal Pangeran Sadis.

Ngadiluwih adalah kota hidup yang menghubungkan daerah barat dan timur. Berpenduduk padat. Perdagangan pun cukup ramai. Yang diperdagangkan terutama rempah-rempah yang didatangkan dari tempat lain. Ketika Pengemis Binal memasuki keramaian kota, hari menjelang senja. Namun, kesibukan para pedagang masih bisa dilihat. Memang, kota Ngadiluwih tak pernah mati, siang ataupun malam. Ada saja yang dikerjakan oleh penduduk kota yang rata-rata bermata pencaharian sebagai pedagang.

Tak bosan Suropati mengedarkan pandangan ke kanan kiri. Kota Kadipaten Bumiraksa tempat dia dibesarkan juga ramai. Tapi bila dibandingkan dengan kota Ngadiluwih, keramaiannya terpaut cukup jauh. Karena ingin merasakan masakan penduduk kota Ngadiluwih, Suropati memasuki sebuah kedai. Kebetulan di kantong bajunya terdapat beberapa keping uang logam.

Pada mulanya kehadiran Suropati ditolak oleh pelayan kedai. Namun setelah dia menunjukkan uang yang dibawanya, dia dipersilakan masuk. Setelah mengambil tempat duduk, dia minta sepiring nasi beserta lauknya dan segelas minuman.

Tengah Suropati asyik menyantap makannanya, di luar kedai terdengar ribut-ribut. Dari tempat duduknya, dia dapat melihat dua pelayan sedang membentak-bentak seorang pemuda kurus dan berpakaian compang-camping. Pemuda

itu kira-kira sebaya dengannya. Kepalanya ditutup caping yang sudah pecah-pecah. Wajahnya kotor dan tampak dekil sekali.

Tangan pemuda bercaping butut itu menggenggam sepotong ubi yang baru dipungutnya dari meja di dalam kedai. Sementara, kedua pelayan tampak menuding-nudingnya.

"Pergilah cepat! Jangan kotori tempat ini!" usir salah seorang pelayan.

Pemuda bercaping butut bukannya takut, tapi malah tertawa. Dua baris giginya yang putih bersih terlihat. Sangat tak sepadan dengan pakaian yang dikenakannya.

"Kuhajar kau bila tak segera pergi!" ancam pelayan satunya.

"Baiklah.... Baiklah, aku pergi....," ucap pemuda bercaping butut seraya membalikkan badan.

Namun, pelayan yang berperut gendut mencegahnya. "Hei! Tinggalkan ubi itu!"

Pemuda bercaping butut membalikkan badan lagi. Ubi yang tergenggam di tangan kanannya dia sodorkan ke pelayan berperut gendut. Tapi karena tangannya kotor, pada ubi itu membebas tanda tiga jari tangan berwarna hitam. Pelayan gendut naik pitam karena ubi itu tentu tak dapat dijual lagi.

Maka, ringan sekali tangannya melayang. Pemuda bercaping butut cukup tangkas menghindar. Sehingga, tamparan pelayan gendut lewat di atas kepalanya.

"Jangan! Jangan!" teriak Suropati ketika melihat pelayan gendut hendak melanjutkan tamparannya. "Aku yang membayar. Biarkan ubi itu dia makan!"

Saat kedua pelayan menoleh ke arah Suropati, pemuda bercaping butut cepat menyantap ubi di tangannya dengan lahap. Agaknya, dia benar-benar menderita kelaparan.

"Masuklah...!" ajak Suropati sambil melambaikan tangan kepada pemuda bercaping butut.

"Baik!" sambut pemuda itu sambil tertawa kecil. "Aku memang sedang mencari kawan. Hidup tanpa kawan, dunia terasa sunyi."

Pemuda bercaping butut melangkah masuk. Dua pelayan yang tadi menghardiknya cuma dapat saling pandang.

Pengemis Binal lalu minta tambah makanan. Pelayan yang diperintah memenuhi pesannya dengan sikap acuh tak acuh. Mungkin karena melihat pakaian Pengemis Binal yang penuh tambalan dan kawan barunya yang berpenampilan lebih mengenaskan.

Sambil duduk berhadapan meja, pemuda bercaping butut berbasa-basi mengucapkan kata terima kasihnya. Nada bicara pemuda itu enak didengar, dan tampaknya dia terpelajar.

"Hmmm.... Benar dugaanku bila pemuda ini bukan orang sembarangan," kata Suropati dalam hati.

Karena ingin memastikan dugaannya, Su-

ropati lalu mencekal lengan si pemuda keras-keras. Heran dia ketika merasakan lengan yang dicekalnya berkulit halus dan lembut. Sementara, pemuda bercaping butut cuma tersenyum malu-malu.

Beberapa lama kemudian, si pemuda berkata, "Sudah cukup lama kita berada di sini. Makanan pun sudah habis. Mari kita keluar."

Cepat Pengemis Binal membayar makanan yang telah dihabiskan. Lalu, digandengnya lengan pemuda itu keluar kedai. Belum seberapa jauh mereka berjalan, mendadak pemuda bercaping butut menarik lengannya.

"Terima kasih atas kebaikanmu. Aku tak mau berhutang budi lagi kepadamu. Maka, perkenankan aku minta diri...", ujar pemuda bercaping butut sambil membungkuk hormat.

"Uts! Tunggu dulu!" cegah Suropati. "Kau belum menyebutkan namamu. Barangkali kita berjodoh untuk bertemu lagi."

"Oh ya. Aku lupa belum mengenalkan diri. Namaku, Jatiwulung. Terserah dengan sebutan apa kau memanggilku."

"Sekarang, kau hendak ke mana? Tidakkah kau juga ingin tahu namaku?"

Pemuda yang mengaku bernama Jatiwulung tersenyum tipis. "Aku hidup sebatang kara. Tak ada tujuan dalam langkah kakiku," katanya. "Aku tak perlu menanyakan namamu, karena aku sudah tahu siapa kau."

Kening Pengemis Binal berkerut. "Benarkah

kau sudah tahu siapa aku?"

Jatiwulung tertawa lebar, memperlihatkan dua baris giginya yang putih bersih. "Hanya orang bodoh dan kurang pergaulan yang tak mengenal nama Suropati alias Pengemis Binal."

Mendengar kalimat Jatiwulung, Pengemis Binal makin penasaran. Maka, tak segan dia berkata, "Bila benar kau tak mempunyai tujuan, ada baiknya kau ikut aku ke Bukit Hantu."

"Bukit Hantu? Di sana ada apa?"

"Sudahlah. Kau ikut saja. Barangkali dalam perjalanan nanti, kau mendapat banyak pengalaman berharga."

Jatiwulung tampak berpikir sebentar, lalu dia menganggukkan kepala. Dan sedih di hati Suropati dapat sedikit ditepis ketika dalam perjalanan ke Bukit Hantu, Jatiwulung menunjukkan sikap yang sangat bersahabat. Namun saat pemuda itu menanyakan keperluannya ke Bukit Hantu, Suropati masih berat untuk mengatakannya.

Sehari kemudian, sewaktu Pengemis Binal berpikir tentang kehebatan Pangeran Sadis sambil berjalan menunduk, dia mendengar suara bersiut yang dibarengi desir angin keras menyambar dari belakang. Mengira ada senjata rahasia yang ditujukan ke arahnya, cepat dia melentingkan tubuh dengan gerakan 'Pengemis Menghiba Rembulan'.

Terkejut bagai disambar petir Suropati. 'Senjata rahasia' itu melesat melebihi kecepatan gerak tubuhnya. Hingga, batok kepalanya terhan-

tam tepat!

"Slompret!" maki Pengemis Binal, merasakan kepalanya lagi pusing. Tapi, dia jadi bernapas lega setelah meraba bagian belakang kepalanya. Ternyata, barang yang disangkanya senjata rahasia itu tak lain dari sejumput tanah liat yang masih basah.

"Kadal bunting! Kambing congek! Kurang ajaaaarrr...!" maki Pengemis Binal, lebih keras. Kepalanya celingukan mencari pelempar 'senjata rahasia' itu. Sementara, Jatiwulung tampak tertawa cekikikan.

Suropati menggedruk-gedrukkan kaki ke tanah terbawa luapan rasa jengkelnya. Dia merasa dipermainkan orang. Mendadak, remaja konyol itu berdiri mematung. Sambil cengar-cengir, dia menggaruk kepalanya yang tak gatal. Dalam hati dia mengagumi kehebatan orang yang telah berhasil mempercundangnya. Dia tak dapat membayangkan apabila benda yang lontarkan ke kepalanya tadi berupa senjata rahasia yang sebenarnya, tentu saat itu juga dia telah terkapar di tanah tanpa nyawa.

"Hmm.... Mungkinkah orang itu Pangeran Sadis? Tapi, kenapa dia tak langsung saja membunuhku bila dia memang menyimpan bibit permusuhan kepadaku?" tanya Pengemis Binal dalam hati.

Tanpa sadar Suropati garuk-garuk kepala lagi. Jatiwulung yang mengetahui bila Suropati baru saja dipermainkan orang tampak tersenyum-

senyum.

"Ternyata kebesaran nama Pengemis Binal tak seperti yang kukira," cibir Jatiwulung, menggodanya.

Mendengar itu, Suropati yang sudah panas hatinya kontan mencak-mencak. Dipelototinya wajah Jatiwulung. "Kau jangan mengejek!" bentaknya dengan muka merah-padam.

"Kalau marah-marah begitu, kau persis monyet kehilangan ekor, Suro!" tambah Jatiwulung, sedikit pun tak menyimpan rasa takut walau bola mata Pengemis Binal terus memelototinya.

Jengkel di hati Suropati tiada dapat ditahan lagi. Serta merta dia menghentak kakinya ke tanah. Terdengar suara berdebum. Permukaan tanah berguncang sesaat. Bekas pijakan kaki Suropati tampak berkubang dalam. Namun, Jatiwulung malah tertawa keras.

"Setan dekil! Menyesal aku mengajakmu!"

Tahu Pengemis Binal meluap amarahnya, Jatiwulung tetap saja tertawa-tawa. Hingga, pemuda itu sampai batuk-batuk karena tersedak.

Bola mata Pengemis Binal makin melotot saja ketika tiba-tiba tubuh Jatiwulung terlontar tiga tombak, lalu jatuh bergulingan. Pemuda itu memekik keras ketika tubuhnya membentur se-bongkah batu sebesar kerbau.

"Keparat! Haram jadah!" umpat Jatiwulung seraya meloncat bangkit dengan raut muka amat keruh.

Kini, ganti Pengemis Binal yang tertawa bergelak. "Rasakan...!" ejeknya, yang segera disahuti kata-kata kotor Jatiwulung.

4

Mendadak..., tiupan angin berubah arah. Bertiup dari tenggara dengan kecepatan luar biasa. Akibatnya, daun-daun berguguran dan ranting-ranting meliuk untuk kemudian berpatahan. Tak ayal lagi, burung-burung yang bertenggeran di atasnya terlihat berpentalan ke udara. Kekuatan badai yang tiba-tiba muncul tidak hanya sampai di situ. Beberapa pohon kecil mulai tercabut dari dalam tanah, lalu terlontar jauh seringan kapas!

Terkejut tiada terkira Suropati dan Jatiwulung. Cepat mereka memasang kuda-kuda seraya mengerahkan ilmu memperberat tubuh. Caping butut Jatiwulung telah terlempar entah ke mana. Sementara, rambutnya pun terburai tak karuan bagai ditarik-tarik tangan yang tak tampak.

"Jahanam...!" umpat Jatiwulung, keras membentak. Sekujur tubuhnya terasa pedih seperti sedang dicambuki.

Wajah pemuda itu kontan memucat ketika tahu pohon sebesar dua rangkulan manusia dewasa yang berada tak jauh darinya, mengeluarkan suara berderak-derak. Sesaat kemudian pohon itu miring, lalu akar-akarnya berserabutan

keluar dari dalam tanah. Dan....

Broll...!

Pohon trembesi yang baru berbuah itu benar-benar tercabut. Melesat amat cepat di udara dan menimbulkan suara bersiut keras. Salah satu dahannya tepat menghantam bahu kiri Jatiwulung!

Desss...!

"Argh...!"

Kuda-kuda Jatiwulung goyah. Tak mau tubuhnya terlontar, cepat dia membungkuk seraya menghentakkan kedua tangannya ke bawah. Hentakan yang disertai pengerahan tenaga dalam membuat kedua tangan Jatiwulung amblas ke dalam tanah sampai sebatas siku. Merasakan tiupan angin yang makin dahsyat, pemuda itu segera pula menghentakkan kedua kakinya, hingga amblas ke dalam tanah hampir sebatas lutut.

Sekitar empat tombak dari tempat Jatiwulung berada, Suropati tampak memasang kuda-kuda dengan kedua tangan menekan lutut. Karena tiupan angin makin kencang, pertahanan remaja tampan itu pun mulai goyah. Perlahan-lahan kedudukannya bergeser ke belakang, membuat tubuhnya terseret

"Saka Purdianta...", desis Pengemis Binal, teringat putra mendiang Tumenggung Sangga Percona yang mempunyai ilmu 'Dewa Guntur Sautukan Badai'.

Karena menduga yang membuat ulah adalah Saka Purdianta, Pengemis Binal mengumpul-

kan seluruh kekuatannya untuk kemudian berte-riak, "Jangan main-main, Saka! Jangan menodai persahabatan yang telah lata jalin!"

Tak ada yang menyahutiteriakan Pengemis Binal. Saka Purdianta atau si Dewa Guntur pun tak tampak batang hidungnya. Hanya gemuruh angin yang terdengar memekakkan gendang telin-ga.

Suropati mendengus gusar, lalu berteriak lebih keras, "Saka! Bila kau hendak membuat permusuhan lagi denganku, segera tampilkan dirimu. Hadapi aku secara jantan. Jangan menyera-ng sambil menyembunyikan diri!"

Tetap tak ada suara sahutan. Maka mele-daklah amarah Suropati. Jiwanya yang terpukul oleh kematian Dewi Ikata membuat remaja tam-pan itu cepat naik darah.

"Aku bukan arca yang cuma dapat diam saja ketika dipergelangan orang! Jangan salahkan aku bila kubalas perbuatan usilmu ini!"

Di ujung kalimatnya, Pengemis Binal mem-buka pergelangan kakinya lebih lebar. Ditariknya napas dalam-dalam seraya menarik kedua tan-gannya ke belakang sejajar pinggang. Di lain ke-jap, urat-urat tangannya menggembung dan ma-tanya berkilat-kilat

"Waspadalah, kau orang usil! Hirup udara sebanyak-banyaknya selagi mampu!"

Selama tiga tarikan napas, Pengemis Binal memutar-mutar kedua telapak tangannya di de-pan dada. Timbul suara gemuruh yang tak kalah

dahsyat.

Gelombang angin dari tenggara melemah. Lalu, Pengemis Binal menggeram parau seraya menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan!

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat membahana. Beberapa pohon yang sudah berdiri miring kontan tercabut akar-akarnya. Gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan ke angkasa, menutupi pandangan mata.

Gelombang angin yang bertiup dari tenggara lenyap seketika. Namun, hanya berlangsung beberapa kejam mata. Gelombang angin yang lebih dahsyat tiba-tiba muncul. Jatiwulung menjerit keras ketika kedua tangan dan kakinya tercabut dari dalam tanah. Wajah Suropati kontan memucat melihat tubuh pemuda dekil itu terhempas keras. Tapi, dia tak bisa berbuat apa-apa karena tubuhnya sendiri mendadak terhempas pula!

Untuk beberapa lama tubuh kedua anak manusia itu terbanting-banting. Mereka mencoba bertahan dengan menghujam-hujamkan kedua tangan ke tanah. Tapi, usaha mereka sia-sia karena gelombang angin semakin dahsyat!

"Ha ha ha...!" terdengar suara gelak tawa mendadak, lalu disambung dengan kata-kata, "Kasihan betul kalian dua anak muda. Maafkan aku orang tua-bangka ini yang ingin menjajal kemampuan kalian. "

Begitu suara itu terhenti, gelombang angin

yang berhembus dari tenggara terhenti pula. Su-sah-payah Suropati dan Jatiwulung mengendalikan gerak tubuh mereka yang masih terbanting-banting. Terbawa rasa penasaran bercampur amarah, mereka langsung meloncat menuju asal suara. Sekali empos, tubuh mereka melayang sepuluh tombak. Pada emposan ketiga, sampailah mereka di sebuah tanah datar yang permukaannya diseraki bebatuan.

"Kentut busuk!" maki Pengemis Binal ketika melihat seorang lelaki tua tengah berdiri tegak di atas lempengan batu besar.

"Bila kau ingin menjajal kepandaian orang, bukan begini caranya, Pak Tua!" tambah Jatiwulung. "Rimba persilatan punya aturan! Kukira, umurmu sudah mendekati liang kubur, tapi kenapa perbuatanmu mirip bocah ingusan yang sama sekali tak tahu tatakrama?!"

"Maaf... Maaf...," seru lelaki tua yang berdiri di lempengan batu besar. "Aku yang tua dan sudah hampir pikun ini mengaku salah. Aku memang tak dapat menahan gatalnya tangan untuk membuktikan sendiri kehebatan anak muda yang bergelar Pengemis Binal."

Suropati dan Jatiwulung mendengus gusar. Mata mereka berkilat tajam menatap lelaki tua yang hampir mencelakakan mereka. Sementara, yang ditatap tampak tenang-tenang saja.

Lelaki tua yang berdiri tegak di atas lempengan batu besar itu berusia sekitar enam puluh tahun. Wajahnya sungguh tak sedap dipandang

mata. Selain keriputan, juga bopeng-bopeng bekas penyakit cacar. Lucunya, dia mengenakan pakaian mahal yang tampak indah sekali. Berwarna kuning-merah, yang di beberapa tempat terdapat sulaman bangau dari benang emas. Kepalanya tertutup topi hitam panjang persegi, yang biasa dipakai oleh tukang tenung. Sorot matanya tajam menusuk, cukup untuk menciutkan nyali siapa saja yang menatapnya.

Setelah puas lelaki tua itu memandang Jatiwulung, ia tersenyum kecil seraya berkamat-kamit. Dia mengangguk dua kali, lalu mengalihkan pandangannya ke wajah Pengemis Binal.

"Jangan pandangi aku seperti itu, Pak Tua!" hardik Suropati. "Siapa suka dipelototi lelaki buruk rupa macam kau!"

"Ah! Kau jangan keburu naik darah, Suro!" sahut lelaki tua, "Tak ada maksud buruk dalam hatiku. Aku melihat wajahmu karena parasmu seperti orang yang sedang dirundung malang. Kalau boleh aku yang memang buruk rupa ini tahu, apakah gerangan yang kau susahkan?"

"Kau baru saja mempermainkan aku, kenapa sekarang bermanis mulut? Menanyakan kesusahan orang, apakah kau kira dirimu dapat memberi kesenangan?" cibir Pengemis Binal.

Lelaki tua bertopi persegi mengerutkan kening. Ditatapnya wajah Suropati yang berdiri tiga tombak dari hadapannya. Kali ini tatapannya tampak aneh. Ditariknya napas panjang, lalu katanya, "Tak salah lagi! Tak salah lagi! Sorot ma-

tamu menunjukkan bila kau baru saja ditinggal seseorang."

Terkejut Suropati mendengar kata-kata itu. Terbersit rasa kagum dalam hatinya karena tebakan si lelaki tua tak meleset.

"Aku tak mengenal siapa kau. Tapi, terus terang aku mengakui kehebatanmu. Selain berilmu tinggi, rupanya kau ada bakat untuk menjadi peramal," ujar Pengemis Binal, menampakkan kekagumannya.

"Aha! Apa kukatakan?! Tidak percuma aku mendapat julukan Per.... Peramal.... Peramal Sakti," sahut lelaki tua bertopi persegi sambil berpikir-pikir. "Dari sorot matamu pula aku tahu bila orang yang membuat sedih hatimu itu adalah seorang gadis cantik putri bangsawan."

Terperanjat Suropati mendengar tebakan lelaki tua yang mengaku berjudul Peramal Sakti. Untuk sesaat dia lupa bila orang itu hampir saja mencelakakannya dengan gelombang angin ciptaannya tadi.

"Aku pun tahu bila dalam dadamu tersimpan api dendam yang berkobar-kobar," lanjut Peramal Sakti.

"Pak tua, semua yang kau katakan benar adanya. Tapi, apakah tebakanmu ini menyimpan maksud tersembunyi? Menilik perbuatanmu, menciptakan gelombang angin, yang hampir saja mencelakakan diriku, mau tak mau aku mesti berhati-hati. Katakan terus terang apa makna di balik ucapanmu bahwa kau ingin menjajal ke-

mampuan Pengemis Binal!" selidik Suropati.

"Kita hajar saja orang tua yang sok itu, Suro! Tidakkah kau merasa harga dirimu diinjak-injak?!" sela Jatiwulung.

Kepala Pengemis Binal menoleh ke kanan. Ditatapnya wajah Jatiwulung yang tampak uring-uringan. Jatiwulung hendak menyambung ucapannya. Namun saat bersirobok pandang dengan Pengemis Binal, dia jadi jengah. Cepat mukanya dia palingkan.

"Ha ha ha...!" Peramal Sakti tertawa berge-lak. "Apakah kau hendak menuruti permintaan kawan barumu itu, Suro? Bila kau berkeinginan hendak menghajar diriku pula, sama saja dengan membuat urusanmu makin ruwet. Bukankah kau hendak ke suatu tempat untuk menemui seseorang? Berpikirlah masak-masak terlebih dahulu agar waktumu tidak tersita."

"Jangan dengarkan bualannya, Suro. Sampai di mana pun kesaktiannya, bila kita keroyok, dia akan tahu rasa!" ujar Jatiwulung, tanpa mengarahkan pandangan ke Pengemis Binal. Dia biarkan anak-anak rambutnya menutupi wajahnya. Sepertinya, dia menyembunyikan sesuatu terhadap Pengemis Binal.

Suropati tak begitu memperhatikan sikap Jatiwulung yang caping bututnya telah melayang terbawa tiupan angin itu. Tak ditanggapinya pula kata-kata pemuda dekil itu. Suropati bisa menilai sikap Peramal Sakti yang tampaknya tak hendak menanam benih permusuhan itu.

"Bila kau memang benar-benar datang dengan maksud baik, apakah aku bisa meminta sedikit bantuanmu. Karena beberapa ramalanmu tepat, aku percaya bahwa kau akan dapat menunjukkan tempat orang yang bergelar Pangeran Sadis. Pemuda jahat itulah yang telah membuat rasa sedih dalam hatiku."

Mendengar kalimat Pengemis Binal, Jatiwulung tersenyum. Tapi, cepat dia menutup mulutnya karena tak ingin Pengemis Binal mengetahu. Sementara, Peramal Sakti malah tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha...! Bangga rasa hatiku dimintai bantuan seorang tokoh terkenal macam Pengemis Binal sang Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tingkat Sakti. Namun sebelum memberikan bantuan, aku ingin mengajukan pertanyaan. Harap kau jawab sejujurnya."

"Kalau hanya menjawab sebuah pertanyaan, apa susahnya? Tapi kukira, tanpa bertanya pun kau tentu sudah tahu. Kenapa, aku percaya kau bisa menebak dengan tepat."

"Benar apa yang kau katakan, Suro. Aku memang bisa menebak tepat. Namun, yang aku ingin kau mengucapkan sendiri apa yang hendak kuketahui."

Setelah garuk-garuk kepala sebentar, Suropati mengangguk setuju. Sementara, Jatiwulung yang berdiri di kanannya tampak mendekap mulut kuat-kuat. Sepertinya dia merasa geli melihat anggukan Suropati.

Peramal Sakti terdengar batuk-batuk, lalu dia segera menyampaikan pertanyaannya. "Siapa-kah sebenarnya putri bangsawan, yang kepergiannya membuat dirimu sangat kehilangan itu, Suro?"

"Dewi Ikata," jawab Pengemis Binal, tegas.

Bibir Peramal Sakti menyungging senyum tipis. Sementara, Jatiwulung tampak mencuri pandang ke wajah Pengemis Binal.

"Dewi Ikata...," desis Peramal Sakti. "Apakah kau mencintai gadis yang bergelar Pendekar Wanita Gila itu?"

Mengelam paras Suropati seketika mendengar pertanyaan lelaki tua itu. Sesaat dia ragu untuk menjawab. Tapi, akhirnya terdengar juga jawaban lirih dari mulutnya. "Ya. Aku mencintai Dewi Ikata."

"Sungguh?"

"Sungguh. Kalau aku berbohong, untuk apa aku bertanya kepadamu di mana Pangeran Sadis berada. Dialah pembunuh Dewi Ikata. Aku akan membalas kekejamannya agar Dewi Ikata bisa tenang di alam baka."

Mendengar kata-kata tegas Pengemis Binal, mendadak Jatiwulung meloncat seperti orang tengah merasakan kegembiraan yang sangat. Pengemis Binal mengerutkan kening melihat ulah aneh pemuda dekil itu. Tanpa sadar dia garuk-garuk kepala, lalu merutuk, "Gila!"

Dari balik rambut riap-riapnya, mendadak Jatiwulung menatap tajam wajah Pengemis Binal.

"Siapa yang kau katakan gila?!" bentaknya.

"Kau!" sahut Suropati, tak kalah keras.

"Aku? Ha ha ha...!" Jatiwulung tertawa bergelak, lalu meloncat-loncat lagi. "Karena luapan rasa gembira, orang memang bisa gila. Ha ha ha...!"

Suropati mendengus gusar. Tapi, dia tak mau melayani ulah Jatiwulung. Cepat dia alihkan pandangan ke Peramal Sakti seraya berkata, "Aku telah menjawab pertanyaanmu dengan jujur. Sekarang, tunjukkan di mana Pangeran Sadis berada."

Peramal Sakti tersenyum tipis. Dibenarkannya letak topi perseginya. "Sebelum kukatakan di mana pembunuh Dewi Ikata itu berada, ada baiknya bila kau turuti nasihatku. Jangan cari dia sebelum kau datang ke Bukit Hantu."

"Hmmm.... Apakah kau juga mengkhawatirkan keselamatanku? Apakah kau kira aku tak akan mampu melawan kesaktian Pangeran Sadis?" selidik Suropati.

"Bisa jadi begitu. Tapi, aku cuma dapat memberi nasihat. Mau kau jalankan atau tidak, terserah kau."

"Hmmm.... Ada baiknya juga kuturuti nasihat peramal itu," kata hati Pengemis Binal. "Memang, aku tak boleh gegabah menghadapi Pangeran Sadis. Tanpa petunjuk dari Datuk Risanwari, aku tak yakin akan dapat mengalahkan pemuda jahat itu. Kekalahan Arumsari dan Banjaranpati bisa dijadikan pengalaman."

"Hei! Apa yang kau pikirkan, Suro?" tegur Peramal Sakti melihat Pengemis Binal tampak merenung.

"Tentu dia sedang memikirkan bagaimana kau bisa tahu perihal Pangeran Sadis, Pak Tua," sela Jatiwulung sambil mengulum senyum.

"Aku tak butuh pendapatmu!" bentak Pengemis Binal, jengkel.

"Hei! Kau jangan marah-marah terhadap kawan barumu itu, Suro. Pada saatnya nanti kau pasti akan menyesal!" seru Peramal Sakti.

Kening Suropati berkerut tajam. Ditatapnya wajah Jatiwulung lekat-lekat. Tapi, pemuda dekil itu cepat memalingkan muka.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Suropati, keras membentak.

"Saat ini, kau tak perlu tahu siapa dia," Peramal Sakti yang menyahuti. Sementara, Jatiwulung terlihat melangkah beberapa tindak, lalu duduk di bongkahan batu.

"Kalau begitu, kau pasti tahu siapa sebenarnya pemuda jelek bernama Jatiwulung itu, Pak Tua," ujar Pengemis Binal.

Untuk kesekian kalinya bibir Peramal Sakti tersenyum tipis. Ditatapnya sebentar langit cerah sore hari. Lalu, dia mengangguk-angguk. "Kita tak perlu membicarakan kawan barumu itu. Aku tak punya waktu banyak. Kupikir, kau juga segera ingin tahu di mana Pangeran Sadis berada. Bukankah begitu, Suro?"

"Ya," sahut Suropati, cepat. Hatinya masih

jengkel melihat ulah Jatiwulung.

"Hilangkan rasa jengkelmu. Segera datang ke Bukit Hantu," ujar Peramal Sakti, dapat membaca isi hati Pengemis Binal. "Lalu, datanglah ke Lembah Sungai Bayangan tiga hari lagi, terhitung mulai hari ini. Temui Pangeran Sadis di sana."

Usai berkata, kaki kanan Peramal Sakti menjejak lempengan batu. Tubuhnya melesat amat cepat, laksana dapat menghilang. Suropati memandang kepergiannya sambil garuk-garuk kepala. Sementara, Jatiwulung terdengar tertawa terbahak-bahak.

5

Sang Baskara tepat memayung di atas kepala. Namun demikian, sinarnya tak mampu menerobos rimbunan daun yang amat lebat. Hingga, keadaan Bukit Hantu di siang hari senantiasa remang-remang. Akar pepohonan besar yang tinggi mencuat ke atas mirip sekat-sekat penyimpanan mayat cukup mengundang rasa ngeri bagi orang yang menginjakkan kaki di tempat itu.

Untuk menuju ke puncak, orang mesti melewati jalan yang amat berbahaya. Puncaknya tinggi menjulang membentuk lembah-lembah curam di setiap lerengnya.

Namun, Suropati tak banyak mendapat kesulitan ketika sampai di puncak, walau jalan yang ditempuhnya berliku-liku dan naik turun serta

melewati tanah berbatu-batu yang bisa membuat tersesat. Selain berilmu tinggi, Suropati memang pernah datang ke Bukit Hantu. Sehingga, semua kesulitan dapat teratasi.

Puncak Bukit Hantu ternyata berupa tanah datar, yang di beberapa bagian ditumbuhi pohon trembesi. Keringat mengucur deras di sekujur tubuh Suropati. Demikian pula dengan Jatiwulung yang berlari-lari di belakangnya. Suropati sebenarnya meninggalkan pemuda dekil itu karena merasa jengkel melihat ulahnya yang terkadang mirip orang gila. Tapi tampaknya, Jatiwulung nekat untuk mengikuti langkah Suropati. Karena mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan, maka dia juga tak mendapat banyak kesulitan untuk dapat sampai ke puncak bukit

Suropati menghentikan langkah ketika sampai di depan gua pertapaan yang bagian atasnya berupa tanah keras yang sudah membatu. Jatiwulung turut menghentikan langkah. Suropati yang masih menyimpan rasa jengkel tak menghiraukan sama sekali. Pandangannya menuju ke kedalaman gua yang sunyi-senyap.

Walau pernah memasuki gua itu, tak urung hati Suropati berdebar keras ketika kakinya menginjak mulut gua. Ditariknya napas panjang berulang kali untuk menenangkan perasaan. Jatiwulung berbuat serupa. Namun hatinya berdebar lebih keras, terlihat dari gerak tubuhnya yang seperti orang menggigil ketakutan. Karena tak mau tertinggal, cepat dia ikuti ke mana kaki

Suropati melangkah.

Kedalaman gua ternyata datar dan tak terlihat tonjolan batu kasar di lantainya. Semakin jauh Suropati melangkah, keadaan gua semakin terasa sunyi-senyap dan berhawa dingin

Setelah berputar-putar beberapa saat, sampailah mereka di sebuah lorong lebar. Lorong tersebut diapit oleh dinding batu yang ditumbuhi lumut tebal. Di sisi kanannya, mereka mendapatkan sebuah lubang, yang merupakan sebuah kamar.

Suropati dan Jatiwulung segera memasukinya. Ternyata, kamar gua itu tidak terasa dingin. Sinar mentari menerobos masuk dari lubang-lubang kecil yang terdapat di langit-langit. Hingga, kedua anak manusia itu leluasa mengedarkan pandangan.

"Oh...!"

Tiba-tiba, Jatiwulung menjerit kaget. Wajahnya terlihat pucat-pasi seketika. Dia menuding ke sudut kamar. Dan, Suropati pun turut terkejut luar biasa. Hingga, untuk beberapa lama dia cuma dapat berdiri mematung dengan jantung berdetak kencang.

Di tempat yang ditunjukkan oleh Jatiwulung itu ternyata terdapat kerangka manusia yang tengah duduk bersila di atas lempengan batu. Sehelai kertas lusuh tampak terjepit di jari-jari tangan kanannya.

"Datuk Risanwari...!" jerit Suropati kemudian.

Mendadak, kerangka manusia yang sudah lapuk itu ambruk terpisah-pisah. Sebagian tulangnya terpental ke dekat kaki Suropati dan Jatiwulung.

Pemandangan yang cukup menyeramkan itu membuat mereka bergidik ngeri. Semakin memucat saja wajah kedua anak manusia itu. Jatiwulung yang tak kuasa mengendalikan rasa takutnya segera menggerakkan kaki untuk lari. Namun, cepat Suropati mencekal lengannya.

"Tetaplah di sini!" ujar remaja tampan itu.

"Uh... untuk apa, Suro?" Jatiwulung meronta, tapi Suropati tak mau melepaskan cekalannya.

"Aku menduga kerangka itu adalah Datuk Risanwari. Menurut dugaanku pula, Datuk Risanwari telah dibinasakan oleh seseorang yang berilmu amat tinggi. Aku pernah mendengar sebuah ilmu yang berasal dari daerah utara yang bernama 'Pukulan Pelenyap Daging'. Kemungkinan besar Datuk Risanwari terkena ilmu sesat itu, hingga tubuhnya tinggal tulang-belulang."

"Lalu, siapa kira-kira pemilik ilmu sesat itu, Suro?" tanya Jatiwulung yang telah berhasil menghalau rasa takutnya.

"Aku menduga, orang itu bergelar Pangeran Sadis."

Mendengar jawaban Pengemis Binal, mendadak Jatiwulung mendekap mulut seperti menahan geli. Sedikit gelagapan dia lalu menyambung pertanyaannya. "Ke... kenapa kau menduga demi-

kian?"

"Datuk Risanwari adalah tokoh sakti yang sukar sekali dicari tandingannya. Belum pernah aku berjumpa tokoh sakti yang melebihi ayah kandung Gede Panjalu itu. Namun kemunculan Pangeran Sadis, membuat aku berpikiran lain. Kesaktian Datuk Risanwari berada di bawah Pangeran Sadis. Sehingga, dia berhasil membunuh tokoh yang pernah berjaya dengan Perkumpulan Pengemis Tongkat Naga-nya itu."

"Kau bisa berkata demikian, pernahkah kau bertemu dengan Pangeran Sadis?"

"Belum. Tapi, aku bisa mengukur ketinggian ilmunya. Dewi Tangan Api dan Bayangan Putih Dari Selatan pun dapat dikalahkan dengan mudah, walau mereka tak sampai terbunuh. Bahkan...."

"Bahkan apa, Suro...?" kejar Jatiwulung, bersemangat.

"Aku... aku teringat Dewi Ikata. Aku kasihan sekali padanya. Biadab sekali perbuatan Pangeran Sadis itu. Dia membunuh Dewi Ikata dengan... dengan memenggal kepalanya...."

Melihat raut muka Pengemis Binal yang mengeruh terbawa rasa sedihnya, cepat Jatiwulung mendekap mulutnya lagi. Namun kali ini, dia tak dapat menahan rasa gelinya. Dia pun tertawa terbahak keras sekali, hingga suaranya menggeta di seluruh gua.

"Tutup mulutmu!" bentak Suropati yang timbul lagi kejengkelannya.

"Uts...!"

Wesss...!

Jatiwulung melempar tubuh ke kanan. Suropati menyambung bentakannya dengan tamparan, tapi hanya mengenai angin kosong. Karena, gerakan tubuh Jatiwulung lebih cepat.

"Kenapa kau hendak menamparku, Suro?!" tegur Jatiwulung. Walau suaranya keras membentak, tapi bibirnya menyungging senyum.

Jengkel hati Pengemis Binal tiada terkira. Sambil bersungut-sungut, dia berjalan menghampiri. Mendadak, dia membalikkan badan. Terdengar suara mendesis. Jatiwulung mengerutkan kening seketika. Sesaat pemuda dekil itu celingukan, lalu mendekap hidungnya rapat-rapat.

"Uh! Angsat au, Uro! Urang ajar!" maki Jatiwulung, tak jelas.

"He he he...!" Suropati tertawa terkekeh. "Rasakan itu. Bila kau teruskan perbuatan gila-mu, tak segan aku mengeluarkan seluruh udara di perutku!"

Mendengar ancaman Suropati, Jatiwulung mundur selangkah, lalu menarik rambut panjangnya ke depan, hingga menutupi seluruh wajahnya. Kemudian, kedua tangannya mengibas-ngibas. "Jangan! Jangan! Aku bisa mati kehabisan napas!"

Pengemis Binal tak menghiraukan ucapan Jatiwulung. Matanya melihat kertas lusuh yang tergeletak di antara tulang-belulang. Kertas itulah yang semula terjepit di jari-jari tangan kanan ke-

rangka manusia yang sudah lapuk.

Sambil garuk-garuk kepala, Suropati membaca tulisan yang tertera di kertas yang telah dipungutnya. Dan... mengelamlah paras remaja tampan itu seketika.

Untuk kekasih Dewi Ikata,

Tak usah kau hiraukan kematianku. Tuhan yang Maha Adil menakdirkan usiaku cukup sampai di sini. Hanya sebuah pesan yang dapat ku tinggalkan. Bila kau telah berjumpa dengan Pangeran Sadis, tahan hawa amarahmu. Sesungguhnya dia bermaksud baik. Berterima kasihlah kepadanya.

Datuk Risanwari

"Gilal!" rutuk Pengemis Binal. "Bagaimana mungkin Datuk Risanwari bisa berpesan seperti itu? Apakah dia tidak tahu bila Pangeran Sadis adalah tokoh kejam yang layak dilemparkan ke neraka jahanam?"

Sewaktu Pengemis Binal menggerutu tak karuan, Jatiwulung menyambar kertas lurus di tangannya. Setelah membaca tulisan yang tertera, mata pemuda dekil itu terlihat bersinar-sinar seperti tengah merasakan kegembiraan.

"Bila kau memang mencintai Dewi Ikata, kau harus menuruti wasiat Datuk Risanwari ini, Suro. Pesan orang yang sudah mati harus dilaksanakan," ujar Jatiwulung tiba-tiba.

Pengemis Binal menatap wajah Jatiwulung

yang tertutup rambut. "Gila!" rutuknya lagi. "Bagaimana aku harus membiarkan kekejaman Pangeran Sadis? Kematian Dewi Ikata harus kubahas!"

"Hei! Kau lihat ini, Suro!" Jatiwulung menunjukkan kertas di tangannya. Kertas lusuh itu ternyata dua lembar. Karena lengket, bagian yang kedua jadi tak terlihat.

Paras Pengemis Binal mengelam lagi ketika membaca tulisan yang tertera di kertas lusuh kedua. Sebaliknya, Jatiwulung malah tersenyum-senyum waktu membacanya.

*Seandainya Dewi Ikata hidup lagi, berse-
diakah kau menikah dengannya? Bila bersedia,
berjanjilah. Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha
Adil menunjukkan kuasa-Nya.*

Pengemis Binal menarik napas panjang berulang kali. Otaknya jadi buntu memikirkan persoalan yang tengah di hadapinya. Tanpa sadar, dia menggaruk kepala keras-keras.

"Ada-ada saja pesan Datuk Risanwari ini...," gumam remaja tampan itu. "Kalau aku melaksanakan pesannya, mungkinkah Dewi Ikata hidup lagi? Sedangkan dua hari yang lalu aku telah menguburkan kepalanya...."

"Laksanakan saja pesan Datuk Risanwari, Suro...," usul Jatiwulung yang mendengar guma-
man Pengemis Binal. "Siapa tahu Dewi Ikata be-
nar-benar bisa hidup lagi."

"Orang mati tak akan hidup lagi!" bentak Suropati, menolak usulan Jatiwulung.

"Kekuasaan Tuhan tak ada batasnya, Suro. Kalau Dia berkehendak, tak seorang pun dapat menghalanginya. Berjanjilah.... Wasiat orang mati tak akan membuat celaka. Jangan buat roh Datuk Risanwari jadi penasaran."

Suropati garuk-garuk kepala lagi. Kedua alisnya bertaut. Tampaknya, dia sedang berpikir keras. Tak lama kemudian, dia memberi keputusan. "Baiklah. Mengingat budi baik Datuk Risanwari, aku menuruti pesannya yang kedua. Tidak untuk pesannya yang pertama. Aku tetap akan membuat perhitungan dengan Pangeran Sadis. Kebenaran mesti dijunjung. Keadilan mesti ditegakkan. Aku harus menghentikan kebiadaban Pangeran Sadis, walau nyawa taruhannya. Tak menyesal badan berkalang tanah bila kematian berada di jalan lurus."

"Kau benar, Suro," tegas Jatiwulung. "Tapi, aku tak sabar untuk segera mendengar janjimu."

Suropati menelan ludah, membasahi kerongkongannya yang kering mendadak. Untuk beberapa lama dia berdiri mematung. Masa-masa indah yang pernah dilalui bersama Dewi Ikata berkelebat di benaknya. Tanpa terasa, bibirnya menyungging senyum manis. Lalu, katanya, "Seandainya kau hidup lagi, aku berjanji akan menikahimu, Ika...."

Mendengar janji Suropati yang diucapkan dengan penuh kesungguhan, tiba-tiba Jatiwulung

meloncat girang seraya menari-nari seperti anak kecil yang baru mendapat mainan kesukaannya.

Melihat ulah konyol pemuda dekil itu, bayangan indah di benaknya kontan lenyap. "Gi-la!" rutuknya.

* * *

Dua hari lamanya Arumsari melangkah tanpa tujuan pasti. Dia tak tahu harus berbuat apa untuk membalas kematian Dewi Ikata. Dia merasa dirinya amat kecil dan bodoh sekali karena dengan mudah dipecundangi Pangeran Sadis.

"Keparat kau, Setan Laknat!" umpat nenek bergelar Dewi Tangan Api itu. "Kalau berjumpa lagi, aku akan mengadu jiwa denganmu!"

Hati Arumsari dipenuhi rasa sedih mendalam. Sedih bercampur luapan amarah akibat dendam yang bertumpuk-tumpuk. Langkah nenek berpakaian serba ungu itu terlihat gontai. Kedua tangannya yang terluka telah dibalut dengan selendang merah.

Ketika hendak memasuki keramaian kota Ngadiluwih, mendadak sebuah teriakan menghentikan langkahnya.

"Arum...! Arum...!"

Dewi Tangan Api menoleh ke belakang. Terlihat olehnya seorang kakek berpakaian putih longgar tengah berlari-lari. Kening Dewi Tangan Api kontan berkerut setelah mengenali siapa kakek itu.

"Kenapa kau mengikutiku, Banjaranpati?!" bentak Arumsari, tak suka melihat kedatangan Bayangan Putih Dari Selatan.

"Aku mengkhawatirkan keadaanmu, Arum," ujar Banjaranpati di sela-sela dengus napasnya.

"Mengkhawatirkan keadaanku? Ha ha ha...! Kau ini aneh, Banjaranpati. Sejak kapan kau bersikap begitu bersahabat?"

"Sejak kita bicara di pertapaanmu. Aku telah menawarkan untuk mengikat lagi tali persahabatan. Oleh karenanya, aku tak bisa melihatmu pergi dalam keadaan terluka dan menyimpan rasa sedih di hati."

"Terima kasih. Terima kasih. Kata-katamu membuatku terharu, Banjaranpati. Jangan mengkhawatirkan keadaanku. Luka di tanganku sudah tak terasa sakit lagi. Esok hari tentu akan kembali seperti sediakala."

"Jangan berdusta, Arum. Luka yang kita derita sama parah. Sekujur tubuhku masih terasa sakit. Kedua tanganku sama sekali tak bisa digerakkan."

Arumsari terdiam. Dia mengakui kebenaran ucapan Banjaranpati. Sekujur tubuhnya juga terasa sakit. Kedua tangannya juga tak dapat digerakkan.

"Agaknya, kita harus menemui si Wajah Merah di Bukit Rawangun, Arum...," cetus Banjaranpati, dapat memastikan bila Arumsari juga merasakan apa yang dirasakannya.

Belum sempat Dewi Tangan Api memberi jawaban, mendadak sesosok bayangan berkelebat

"Tak perlu!"

Banjaranpati dan Arumsari terkesiap melihat kehadiran seorang pemuda tampan berambut hitam tergerai. Tubuh pemuda itu tinggi tegap, terbungkus pakaian sederhana berwarna coklat dengan garis-garis hitam.

"Aku yang bodoh ini bernama Saka Purdianta. Orang-orang di Kerajaan Pasir Luhur biasa menyebutku sebagai Dewa Guntur...", kenal si pemuda seraya membungkuk hormat

"Dewa Guntur...", desis Banjaranpati dan Arumsari, bersamaan.

Kedua tokoh tua itu tambah terkesiap. Mereka pernah mendengar kabar bila Dewa Guntur adalah seorang pemuda jahat yang berilmu tinggi. Dia pernah melukai Suropati dengan Jarum Mati Sekejap. Apakah kehadiran pemuda jahat itu hendak menanam benih permusuhan terhadap mereka?

"Kalian berdua tak perlu berprasangka buruk. Dewa Guntur memang pernah tersesat dan melakukan banyak kejahatan. Namun, apakah orang jahat akan senantiasa berbuat jahat?"

"Kalau begitu, apa maksud kedatanganmu itu, Anak Muda?" selidik Bayangan Putih Dari Selatan.

Saka Purdianta mengulum senyum tipis. Diperhatikannya kedua tangan Banjaranpati yang kulitnya tampak berlubang-lubang. Lalu, katanya,

"Menilik luka di kedua tanganmu, tampaknya kau terkena penerapan ilmu 'Dewa Suci Meminta Darah', Kek."

Putra mendiang Tumenggung Sangga Percona itu mengalihkan pandangan ke Arumsari, lalu melanjutkan kalimatnya, "Ada lubang kecil di kedua pelipismu. Nek. Sama dengan sahabat baikmu yang bergelar Bayangan Putih Dari Selatan itu. Walau kedua tanganmu terbalut, tapi aku bisa memastikan bila lukanya juga sama dengan Kakek Bayangan Putih Dari Selatan."

Banjaranpati dan Arumsari kagum mendengar tebakan Saka Purdianta. Kalimatnya yang terucap halus dan sopan menghilangkan prasangka buruk di benak kedua tokoh tua itu.

"Aku yang bodoh ini pernah mendengar kebesaran nama si Wajah Merah, seorang tabib pandai yang berdiam di Bukit Rawangun. Namun untuk menyembuhkan luka-luka kalian, tak perlu bersusah-payah datang ke sana," lanjut Saka Purdianta. "'Dewa Suci Meminta Darah' adalah ilmu memasukkan racun melalui hembusan angin. Kalau racun itu hilang, maka kalian akan kembali sehat seperti sediakala."

"Kau begitu lancar menjelaskan. Agaknya, kau seorang pemuda yang berwawasan luas dan cukup matang pengalaman. Aku jadi penasaran. Apakah kau juga dapat menyembuhkan luka-luka yang kami derita ini?" ujar Banjaranpati tanpa menaruh sak wasangka sedikit pun. Hatinya mengatakan bahwa kehadiran Saka Purdianta

memang tak hendak membuat permusuhan.

Mendengar pertanyaan Bayangan Putih Dari Selatan, Saka Purdianta mengulum senyum tipis lagi. Setelah membungkuk hormat, dia berkata, "Terima kasih atas kepercayaan yang kau berikan, Kek. Akan kucoba memberikan pertolongan...."

Di ujung kalimatnya, Saka Purdianta melangkah maju dua tindak. Banjaranpati dan Arumsari menatap tanpa berkedip. Saka Purdianta mengeluarkan obat berupa serbuk yang tersimpan dalam lipatan kertas. Obat itu lalu disodorkannya pada Banjaranpati.

"Apa ini?" tanya Bayangan Putih Dari Selatan, ragu-ragu.

"'Puyer Pemusnah Racun'," beri tahu Saka Purdianta. "Setelah kau telan, aku akan memberikan totokan di beberapa jalan darahmu, Kek."

Banjaranpati mengamati serbuk halus berwarna putih bersih yang berada di tangannya. Setelah mencium dan menjilatnya sedikit, dia jadi yakin bila serbuk pemberian Saka Purdianta itu bukan racun.

"Hati-hatilah, Banjaranpati...," Arumsari mengingatkan.

"Aku memang orang jahat. Nek. Tapi, aku tak akan membunuh orang dengan cara licik seperti ini...," sahut Saka Purdianta dengan lembut dan sopan, agar tak menyinggung perasaan Arumsari yang punya watak keras dan mudah tersinggung.

Bayangan Putih Dari Selatan menatap sekilas wajah Arumsari. Lalu, katanya kepada Saka Purdianta, "Sungguhkah kau ingin menolong?"

Dewa Guntur membungkuk hormat. "Biar bumi menelanku dan langit menimpaku bila aku hendak berbuat jahat kepadamu, Kek...."

"Baik. Aku percaya kepadamu."

Usai berkata, Banjaranpati memasukkan serbuk halus putih ke mulutnya. Segera matanya menjadi mendelik dan mulutnya mendesis-desis karena serbuk itu amat pahit.

"Kendorkan urat-uratmu, Kek," pinta Saka Purdianta.

Banjaranpati mengumpulkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke pusar. Setelah menarik napas panjang dua kali, dia merasa tubuhnya sangat ringan. Pada saat itulah Saka Purdianta memberikan beberapa totokan di jalan darahnya. Dua totokan di dada kiri. Empat totokan di pangkal lengan. Setelah itu, Saka Purdianta mencengkeram erat kedua lengan Banjaranpati. Lalu, diurutnya dari atas ke bawah.

"Pertolongan telah usai," ujar Dewa Guntur sambil membungkuk hormat.

Bola mata Banjaranpati tampak membesar melihat kedua lengannya yang kembali mengucurkan darah. Tapi, darah itu kini tidak lagi kehitaman. Merah sehat, menunjukkan bila racun dalam tubuhnya telah lenyap.

"Alirkan tenaga dalam ke tanganmu, Kek. Jangan biarkan darahmu keluar terlalu banyak,"

ujar Dewa Guntur.

Segera Banjaranpati melaksanakan petunjuk pemuda tampan itu. Begitu cairan darahnya berhenti mengucur, kedua lengannya langsung terasa ringan. Dan, tersenyum giranglah dia. Kedua lengannya dapat digerakkan-ggerakkan sesuka hati.

Dewi Tangan Api menatap Banjaranpati dan Saka Purdianta bergantian. Menyesal dia karena telah menaruh kecurigaan yang berlebihan kepada Dewa Guntur.

"Bila kau juga menaruh kepercayaan kepadaku, akan kucoba pula untuk menyembuhkan luka-lukamu. Nek...," ujar Saka Purdianta, sopan, dan merendah.

Kening Arumsari berkerut tajam. Dia tak tahu bagaimana harus menjawab. Untunglah Banjaranpati mengetahui isi hati nenek itu. Cepat dia sahuti ucapan Saka Purdianta.

"Untuk melakukan kebaikan, tak perlu bertanya dulu, Saka. Segeralah kau sembuhkan pula luka Arumsari...."

"Baiklah, Kek...."

Hati-hati sekali Dewa Guntur membuka balutan di kedua lengan Dewi Tangan Api. Melihat raut wajah Dewi Tangan Api yang masih saja tampak ketus, Banjaranpati tersenyum. "Dasar keras kepala!" rutuknya dalam hati.

Tak lama kemudian, Saka Purdianta telah selesai melakukan pengobatan terhadap Arumsari. Namun, raut muka nenek itu sama sekali tak

berubah. Tetap kaku-membesi walau lukanya berhasil disembuhkan oleh Saka Purdianta.

"Lubang-lubang di kedua lengan kalian akan menutup dua hari kemudian," beri tahu Dewa Guntur.

"Terima kasih atas budi baikmu ini," ujar Arumsari dengan suara berat. "Kau begitu paham tentang ilmu 'Dewa Suci Meminta Darah', aku menduga kau punya ilmu itu. Menilik dari caramu menjelaskan dan begitu lancarnya kau memberi pengobatan...."

Mendengar kalimat Dewi Tangan Api yang bermakna curiga, Saka Purdianta tersenyum tipis. Lalu, membungkuk hormat. "Aku yang bodoh ini kebetulan mengenal ilmu itu. Guruku pernah memberi penjelasan. Dan kalau aku dapat memberi pengobatan, kukira itu karena kebesaran Yang Kuasa. Kebetulan juga, guruku telah mengajarkan ilmu pengobatan."

Arumsari terdiam mendengar penuturan Dewa Guntur. Setelah berpikir sejenak, dia mengajukan pertanyaan. "Kenalkah kau dengan seorang pemuda tampan bergelar Pangeran Sadis?"

"Pangeran Sadis?" Dewa Guntur tampak terkejut. "Sebuah julukan yang cukup menyebarkan.... Apakah kau pernah berurusan dengannya. Nek?" Dewa Guntur tidak menjawab, malah balik bertanya.

"Hmmm.... Agaknya, kau merasa berat untuk menjawab. Kau pasti punya hubungan den-

gan Setan Laknat itu!" dengus Arumsari.

"Mukamu merah-padam. Nek. Dengus napasmu menandakan bila kau tengah menahan hawa amarah. Yang melukaimu dengan ilmu 'Dewa Suci Memintah Darah' pastilah orang yang kau sebut sebagai Pangeran Sadis itu," tebak Dewa Guntur.

"Sengaja dia mempermainkan aku. Setelah membunuh Dewi Ikata muridku, dia mencoreng-moreng mukaku! Keparat! Haram jadah!" tanpa sadar, Dewi Tangan mengumpat-umpat.

Dewa Guntur tersurut mundur setindak. Dipandanginya wajah Arumsari yang kakumembesi dengan bola mata melotot lebar. Dewa Guntur terkejut waktu nenek itu membentak lagi.

"Kuucapkan terima kasih sekali lagi atas pertolonganmu. Tapi, kau harus menjawab pertanyaanku tadi!"

"Pertanyaan apa, Nek?" tanya Saka Purdianta dengan wajah sedikit memucat.

"Jangan berpura-pura! Kau pasti punya hubungan dengan Pangeran Sadis!"

"Kalau ya, kenapa?"

Terperangah Dewi Tangan Api mendengar jawaban Dewa Guntur. Hatinya yang panas semakin panas. Sesaat dia lupa bila pemuda tampan itulah yang telah menyembuhkan lukanya.

"Bila benar kau punya hubungan dengan Setan Laknat itu, menyesal aku menerima budi baikmu...."

"Sudahlah, Arum..., " tegur Bayangan Putih

Dari Selatan, menyela ucapan Arumsari.

Dewi Tangan Api menatap tajam wajah Banjaranpati. "Kau tidak merasakan bagaimana sakitnya hati orang yang melihat muridnya mati dibunuh dengan kejam!" bentaknya.

"Jangan keburu naik darah, Arum. Kau harus ingat bila yang kau hadapi bukan Pangeran Sadis. Kalaupun Saka Purdianta punya hubungan dengan Pangeran Sadis, apakah dia ikut menanggung dosa-dosa tokoh jahat itu?"

Arumsari terdiam. Mulutnya terasa terkunci. Ditatapnya wajah teduh Banjaranpati. Waktu mengalihkan pandangan, terkejutlah dia. Saka Purdianta telah lenyap dari tempatnya!

"Di mana dia?" tanya Dewi Tangan Api.

"Tentu saja dia pergi melihat kau hendak memusuhinya," sahut Banjaranpati.

"Ke mana? Kenapa aku tak melihat kelebatan tubuhnya?"

"Aku pun tak melihat. Agaknya, dia memiliki ilmu meringankan tubuh yang amat hebat."

Sewaktu kedua tokoh tua itu mengedarkan pandangan untuk mencari ke mana arah perginya Saka Purdianta, mendadak di telinga mereka menging suara yang dikirim dari jarak jauh.

"Bila kalian ingin tahu perihal Pangeran Sadis, datanglah ke Sungai Bayangan besok saat mentari berada tepat di atas kepala."

Banjaranpati dan Arumsari mengedarkan pandangan lagi. Tapi, si pengirim suara tak dapat mereka temukan. Mereka lalu menarik napas

panjang bersamaan....

6

Saka Purdianta membungkukkan badan di mulut gua. Melihat bekas tapak-tapak kaki di lantai gua yang lembab, sorot matanya kontan berbinar-binar. Dengan langkah ringan dia lalu memasuki lorong yang berkelok-kelok.

Sesampai di sebuah kamar yang bercahaya remang-remang, Saka Purdianta menghentikan langkah. Diamatinya tulang-belulang manusia yang bertebaran di lantai. Dia lalu memungut dua lembar kertas lusuh yang terselip di antara tulang-belulang itu.

"Dua lembar kertas ini semula melekat. Bila sekarang terpisah, pasti ada orang yang telah menyentuhnya...," kata hati Dewa Guntur. "Pasti Suropati telah memasuki tempat ini. Tapi menilik dari tapak-tapak kaki yang begitu banyak, dia tak datang seorang diri. Hmmm.... Rupanya, encer juga otak orang itu. Suropati pun berhasil dikelabuinya...."

Sewaktu Saka Purdianta tersenyum-senyum seorang diri, mendadak salah satu dinding kamar yang terbuat dari batu mengeluarkan suara berderak-derak. Tampak kemudian, sebuah lubang bundar bergaris tengah satu depa. Dari dalam lubang itu, melesat sebuah bayangan, yang kemudian mendarat di lempengan batu di pojok kamar.

"Aku yang datang, Datuk," ujar Dewa Guntur seraya membungkuk dalam-dalam.

Di atas lempengan batu ternyata telah duduk bersila seorang kakek tua-renta berwujud mengerikan. Rambutnya putih riap-riapan terjuntai panjang hingga menyentuh lantai kamar. Tubuhnya amat kurus, nyaris hanya berupa tulang terbalut kulit tipis. Sementara, pakaian yang dikenakannya hanya berupa suwiran-suwiran kain yang sudah tak pantas lagi disebut pakaian. Wajah kakek itu tak dapat dikenali karena tertutup anak-anak rambutnya. Menilik dari keadaannya, siapa lagi dia kalau bukan Datuk Risanwari, ayah kandung Gede Panjalu sesepuh Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti.

"Untuk apa kau datang lagi ke tempat ini, Saka?" terdengar sebuah pertanyaan, suaranya mirip rintihan orang sakit yang hampir dijemput ajal.

"Aku ingin membuktikan apakah benar Suropati telah datang ke tempat ini. Bagaimanapun juga, rencana yang telah kususun ini tak boleh gagal," sahut Dewa Guntur.

"Suropati memang telah datang. Dia datang bersama seorang pemuda dekil yang berperangai mirip orang gila," beri tahu Datuk Risanwari.

Saka Purdianta mengangguk-angguk. "Apakah dia telah mengucap janji?" tanyanya.

"Ya. Semua telah berjalan sesuai rencanamu," jawab Datuk Risanwari. "Sekarang, pergilah. Tak usah berlama-lama kau berada di tempat ini.

Aku hanya memberi bantuan. Bila ada akibat yang tak kau inginkan, aku tak mau ikut campur. Itu urusanmu sendiri. Dan harap kau ingat, kebaikan tak selamanya dibalas dengan kebaikan pula."

"Terima kasih, Datuk. Memang, tak ada gunanya lagi aku berlama-lama di tempat ini. Dewa Guntur mohon diri...."

Usai membungkuk hormat tiga kali, Saka Purdianta membalikkan badan. Lalu, dia keluar kamar. Lorong-lorong lembab yang baru saja dilewati, kini dilewatinya lagi.

Sesampai di mulut gua, Saka Purdianta berhenti sejenak. Diteriakannya sebuah kalimat sambil membungkuk dalam.

"Terima kasih, Datuk. Tak hendak hati ini membuat permusuhan dengan siapa pun. Kalau maksud baik ini dibalas dengan tumpahan darah, aku akan menerima dengan dada lapang. Mungkin itulah karma atas perbuatan jahatku di masa lalu. Selamat tinggal, Datuk...."

Usai berkata, Saka Purdianta menjejak tanah kuat-kuat. Tubuh pemuda tampan itu melekat cepat melebihi lesatan anak panah yang lepas dari busur....

* * *

Pancaran sinar mentari panas menyengat. Di atas permukaan tanah timbul bayang-bayang hitam. Air tanah menguap. Hembusan angin tak

mampu menahannya. Hingga, keringat bercucuran di sekujur tubuh Suropati dan Jatiwulung. Rasa haus seperti mencekik kerongkongan.

Ketika hendak berteduh, mereka mendengar suara gemericik air. Berarti mereka telah dekat dengan aliran Sungai Bayangan. Maka, bersorak giranglah kedua anak manusia itu.

Pengemis Binal yang tak kuasa menahan rasa hausnya segera berlari kencang. Matanya bersinar-sinar melihat anak sungai berair bening. Saking beningnya, dasar sungai sampai terlihat jelas. Tanpa pikir panjang lagi, Pengemis Binal menanggalkan baju dan celananya. Dan, menceburlah dia ke sungai kecil yang ternyata cukup dalam itu.

Jatiwulung yang juga telah berada di tepi aliran sungai hanya mencelupkan kedua tangan dan kakinya. Karena sengatan hawa panas, dia hendak membasuh muka. Tapi, niat itu segera diurungkannya. Dia biarkan wajahnya tetap kotor berdebu. Pemuda dekil itu lalu duduk di bawah pohon besar yang akar-akarnya merambat ke dalam air. Sebentar-sebentar dia melirik Suropati yang tengah mandi sepuas-puasnya.

"Ough...! Goo...! Walah...!"

Mendadak, Suropati menjerit-jerit seraya berenang cepat agar dapat segera menepi. Jatiwulung bergidik ngeri melihat tubuh Suropati terbelit ular sebesar lengan manusia dewasa. Rupanya, Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu lupa bila Sungai Bayangan banyak dihuni

berbagai jenis ular.

Usaha Suropati untuk segera mencapai tepi sungai mendapat kesulitan. Karena, ular yang membelit hendak menyeretnya ke kedalaman sungai. Cepat Suropati menghalau rasa paniknya. Dia biarkan tubuhnya terseret. Begitu kakinya menginjak dasar sungai, segera kakinya menjejak. Permukaan air sungai bergelombang besar ketika tubuh remaja tampan itu melesat ke atas, lalu mendarat di tepi sungai.

"Hih...!"

Pengemis Binal mencengkeram kepala ular yang hendak mencaplok kepalanya. Mendadak, belitan ular menguat. Akibatnya, tubuh Pengemis Binal terguling ke permukaan tanah.

"Matilah kau...!"

Karena kesal dan menyimpan rasa ngeri, Suropati mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke kedua tangannya. Hendak diremasnya kepala ular sampai remuk. Tapi.....

"Tahan...!"

Terdengar sebuah bentakan keras. Bantakan itu begitu berpengaruh, hingga Suropati mengurungkan niatnya untuk membunuh ular yang tengah membelit tubuhnya.

Sementara, wajah Jatiwulung tampak memucat. Tampaknya dia sangat mengkhawatirkan keselamatan Suropati. Pemuda dekil itu terkesiap ketika mendengar tiupan seruling. Dia pun terkejut bercampur gembira melihat ular yang tengah membelit Suropati tampak menggerakkan ekor-

nya, lalu melepaskan belitannya. Suropati melepas cengkeramannya karena merasa ular itu sudah tak lagi membahayakan jiwanya.

"Maafkan perilaku buruk ular piaraanku itu, Suro....," ujar seorang pemuda yang baru saja muncul.

Pemuda itu mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit ular. Tubuhnya tegap-berisi, namun berkulit kasar-bersisik. Kulit wajahnya juga bersisik. Matanya kecil. Berbibir monyong. Di jemari tangan kanannya terselip sebatang seruling yang terbuat dari gading.

"Sawung Jenar...," sebut Pengemis Binal.

Remaja tampan itu menatap tak berkedip sosok pemuda bersisik yang memang Sawung Jenar atau Iblis Selaksa Ular. Jatiwulung yang berdiri di bawah naungan pohon besar memekik lirih. Tak kuasa dia melihat Suropati yang berdiri tanpa sehelai benang menutupi tubuhnya.

"Ular tadi hampir mencelakakan aku, Jenar. Untunglah kau datang cepat, hingga aku tak sampai membunuhnya...," ujar Pengemis Binal.

Bibir monyong Sawung Jenar menyungging senyum. Dengan ujung serulingnya, dia menuding ke bagian tengah tubuh Suropati. Dan, sadarlah remaja tampan itu bila dirinya tengah berdiri polos.

Segera Suropati menyambar pakaiannya yang tergeletak di tepi sungai, lalu dikenakannya dengan tergesa-gesa. Sementara, Jatiwulung melangkah perlahan, menghampiri.

"Kau kenal dengan pemuda itu, Suro?" tanyanya, menunjuk Sawung Jenar yang berdiri tak seberapa jauh dari hadapan Pengemis Binal.

"Tentu saja aku kenal. Sawung Jenar adalah penguasa daerah di sekitar Sungai Bayangan ini."

Jatiwulung mengangguk-angguk. Sebenarnya dia telah tahu bila Suropati telah mengenal Sawung Jenar. Maksud pertanyaannya tadi hanya untuk menegaskan saja. Tokoh-tokoh yang berkecimpung di rimba persilatan, pasti mengenal atau paling tidak pernah mendengar nama Sawung Jenar yang berjudul Iblis Selaksa Ular. Pemuda itu tak pernah ke luar dari daerah sekitar Sungai Bayangan kalau tak ada urusan penting yang menyangkut dirinya. Walau julukannya memakai kata 'iblis', namun sesungguhnya dia berhati baik. Hanya saja, dia amat benci pada orang yang mengganggu ular-ular piaraannya.

"Kau datang dengan seorang pemuda kecil, yang dapat kupastikan memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi, tentu ada masalah yang tengah kau hadapi, Suro," ujar Iblis Selaksa Ular. "Apakah kau sedang menanti kedatangan seseorang?"

"Tepat sekali dugaanmu, Jenar," sahut Pengemis Binal. "Aku memang sedang menanti kedatangan orang yang menyebut dirinya Pangeran Sadis. Dia seorang tokoh kejam yang telah membunuh Dewi Ikata."

Terkejut Sawung Jenar mendengar penuturan Pengemis Binal. "Dewi Ikata.... Putri tunggal

Adipati Danubraja itu?"

"Ya. Dia dibunuh dengan kejam oleh Pangeran Sadis. Bahkan, tokoh jahat itu juga melukai Banjaranpati dan Arumsari."

Sawung Jenar makin terkejut. Walau matanya membelalak, tapi masih saja terlihat sipit. Tak dapat dia bayangkan sampai di mana kesaktian Pangeran Sadis. Banjaranpati dan Arumsari adalah dua tokoh sakti yang sulit dicari tandin-gannya. Bagaimana mungkin Pangeran Sadis bisa melukai kedua tokoh itu? Dan, begitu beraninya dia membunuh Dewi Ikata putri seorang adipati.

"Aku turut berduka atas peristiwa itu...," desah Iblis Selaksa Ular. "Kau tentu sangat berduka, Suro. Aku tahu kau adalah kekasih Dewi Ikata. Bila kau membutuhkan bantuanku, aku bersedia menyumbangkan setiap tetes darahku...."

"Terima kasih, Jenar. Urusanku dengan Pangeran Sadis adalah urusan pribadi. Sama sekali tak ada sangkut-pautnya denganmu...."

"Tapi, aku tidak bisa berpangku tangan bila melihat pertumpahan darah terjadi di Sungai Bayangan ini," sela Sawung Jenar. "Bukan maksud hatiku mencampuri urusanmu. Namun, ter-panggil hatiku mendengar berita yang begitu menyedihkan."

Mendengar ucapan pemuda bersisik itu, mendadak Jatiwulung mendengus. Ditudingnya wajah Sawung Jenar seraya memasang wajah ketus. "Lalu, apa yang akan kau lakukan, Setan

Muka Ular?!"

Berkerut kening Sawung Jenar melihat Jatiwulung yang marah-marah. "Kau siapa? Aku tak kenal kau! Kenapa kau berkata kasar?! Tidakkah kau tahu bila aku tak bermaksud buruk?!"

"Suropati tak butuh bantuanmu! Kau dengar sendiri kata-katanya!"

Mengelam paras Sawung Jenar mendengar ucapan Jatiwulung yang menyiratkan rasa tak senangnya. "Hmmm.... Selain kau berwajah kotor, ternyata hatimu kotor pula...", ujar Sawung Jenar, mencoba bersabar.

Sebelum Jatiwulung menyahuti, Pengemis Binal mencekal lengan pemuda dekil ini. "Jangan buat masalah dengan Sawung Jenar. Ulahmu hanya akan menambah urusan ini jadi makin ruwet," tegurnya.

"Aku tak suka dia memberi bantuan kepadamu, Suro!" ujar Jatiwulung, sungguh-sungguh.

"Kenapa?"

Jatiwulung terdiam. Tak dapat dia menjawab pertanyaan Suropati.

"Aku jadi menaruh curiga kepadamu, Wu-lung...", ungkap Pengemis Binal. "Jangan-jangan kau bersekongkol dengan Pangeran Sadis...."

"Kalau ya, kau mau apa?!"

Terkejut tiada terkira Pengemis Binal. Dita-
tapnya wajah Jatiwulung dengan sinar mata berapi-api. Sementara, Jatiwulung membalas tatapannya dengan sinar mata berapi-api pula.

"Kalau begitu gerak-gerikku...", tebak Su-

ropati.

"Tidak kusangkal. Aku memang sedang mengawasi kau!" aku Jatiwulung dengan bera-ninya.

Suropati mendengus gusar. "Siapa kau se-benarnya? Berterus teranglah sebelum kukirim kau ke neraka!"

"Ha ha ha...!" Jatiwulung tertawa bergelak. "Kalau sedang marah, wajahmu mirip kerbau di-tusuk pantatnya, Suro!"

"Setan alas!"

"Setan Jahanam! Tak tahu malu! Bila kau terima uluran tangan Sawung Jenar, kaum rimba persilatan akan menertawakanmu!"

"Siapa yang menerima uluran tangannya?!"

"O, jadi, kau menolak? Ha ha ha...! Bagus! Bagus! Urusan dengan Pangeran Sadis, memang harus kau selesaikan sendiri!"

"Tanpa kau suruh pun, itu pasti kulaku-kan! Tapi melihat ulahmu yang menyebalkan ini, gatal tanganku untuk segera memotes kepalamu!"

"Silakan! Ha ha ha...! Silakan! Ha ha ha...!"

Jatiwulung tertawa terbahak-bahak sambil mementangkan kedua tangannya lebar-lebar. Si-kapnya seperti hendak menantang perkara. Maka, menggeram keraslah Suropati. Cepat dia loloskan tongkat butut yang terselip di ikat pinggangnya. Lalu....

Wuttt...! Wuttt...!

"Aih...!"

Tongkat Suropati berkelebatan mengincar

batok kepala Jatiwulung. Namun, tubuh pemuda dekil itu juga mampu berkelebat tak kalah cepat. Hingga, hajaran tongkat Suropati senantiasa membentur angin kosong belaka.

"Ayo! Ayo! Serang terus! Ha ha ha...! Aku senang melihatmu marah-marah, Suro! Persis monyet kebakaran ekor! Ha ha ha...!"

Semakin panas saja hati Pengemis Binal mendengar ejekan Jatiwulung. Segera dia rubah gerakan tongkatnya. Kali ini, dimainkannya jurus 'Tongkat Menghajar Maling'.

"Jangan menyesal bila kupesiangi tubuhmu, Anjing Kurap!"

Ujung tongkat Suropati menyambar-nyambar, menimbulkan suara bergemuruh. Daun-daun kering beterbangan ke angkasa. Merasakan kehebatan serangan Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu, cepat Jatiwulung mengimbangnya dengan memainkan jurus tangan kosong yang disebut 'Ikan Terbang Melontarkan Perahu'.

Wusss...! Wusss...!

"Haya...!"

Pengemis Binal terperangah. Jurus yang dimainkannya buyar sesaat. Dia merasakan hembusan angin kencang setiap telapak tangan Jatiwulung menyambar. Cepat dia lentingkan tubuhnya ke belakang ketika telapak tangan kiri Jatiwulung menyambar dari samping.

"Uts..!"

Serangan Jatiwulung dapat dimentahkan.

Namun, dia tak dapat mendarat dengan sempurna karena hembusan angin yang muncul dari telapak tangan kiri Jatiwulung membuatnya terjajar dua tindak.

Mengelamlah paras Pengemis Binal seketika. Heran tiada terkira dia. Sepertinya dia pernah mengenal jurus yang sedang dimainkan Jatiwulung itu.

"Tahan!" seru Suropati waktu melihat Jatiwulung hendak memburunya.

"Hmmm.... Rupanya, kau berubah pikiran, Suro. Apakah kau tidak jadi menyiangi tubuhku?" cibir Jatiwulung sambil berdiri berkacak pinggang.

"Itu akan tetap dilakukan. Aku tak suka melihat mulutmu yang ceriwis! Tapi katakan dulu, siapa sebenarnya kau!"

"Ha ha ha...! Sudah kukatakan di awal pertemuan kita, namaku Jatiwulung. Tapi kalau kau mau mengganti namaku menjadi Bejo atau Pamiin, terserah kau!"

Hampir saja meledak tawa Suropati mendengar kata-kata konyol Jatiwulung. Cepat dia pasang wajah ketus. Dipelototinya Jatiwulung yang juga memasang wajah ketus.

Seperti ingat akan sesuatu, cepat Jatiwulung menutupi wajahnya dengan anak-anak rambutnya yang panjang tergerai. Ulahnya itu membuat kening Suropati berkerut tajam. Sementara, Sawung Jenar cuma menjadi penonton, tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Hmmm.... Agaknya, kau memang sengaja menyembunyikan jati dirimu. Jangan sebut Pengemis Binal bila aku tak dapat memaksamu untuk membuka mulut!" ancam Suropati.

"Hmmm.... Agaknya, rasa penasaran menutupi akal sehatmu. Jangan sebut aku Jatiwulung bila tak dapat menendang pantatmu!" balas Jatiwulung, menirukan nada ucapan Pengemis Binal.

"Mulutmu yang ceriwis hanya pantas dimiliki perempuan!"

"Aku memang per..., eh...." Jatiwulung menggeleng-gelengkan kepala sambil mendekap mulut. Hampir saja dia kelepasan bicara. Sementara, bibir Suropati tampak menyungging senyum. Walau kata-kata Jatiwulung terucap tak sampai selesai, tapi dia bisa menangkap maknanya.

"Perempuan murahan! Cepat katakan siapa dirimu! Haruskah kupenggal kepalamu seperti Pangeran Sadis memenggal kepala Dewi Ikata!" ancam Pengemis Binal lagi.

"Cih! Siapa takut mati?!" sahut Jatiwulung, tak sedikit pun menampakkan rasa takut. "Mungkin kau bisa membunuhku. Tapi, seumur hidup kau tak akan mampu menepis rasa sesalmu!"

"Apa maksudmu?"

"Bertanyalah kepada dirimu sendiri!"

"Bangsat!"

"Keparat!"

"Jahanam!"

"Bedebah!"

Mendengar Suropati dan Jatiwulung saling sahut mengeluarkan kata-kata kotor, Sawung Jenar tak dapat menahan rasa gelinya. Tertawalah pemuda bersisik itu terbahak-bahak.

"Hei! Setan Muka Ular, apa yang kau tertawakan?!" hardik Jatiwulung, menuding wajah Sawung Jenar.

Tawa Iblis Selaksa Ular terhenti seketika. Melihat Jatiwulung yang menatap marah, diangkatnya telapak tangan kanan ke depan. "Tidak! Tidak! Aku tidak menertawakanmu! Aku menertawakan diriku sendiri. Alangkah bodohnya aku ini, yang tidak bisa berbuat apa-apa melihat dua anak manusia baku-hantam menuruti hawa nafsunya...."

"Tetaplah di situ dan tutuplah mulutmu rapat-rapat. Kalau tidak, kupeluntir bibirmu yang memble itu!"

Ancaman Jatiwulung ditimpali Sawung Jenar dengan tawa panjang. Kontan Jatiwulung mencak-mencak. Tapi sebelum dia berbuat sesuatu, Pengemis Binal menegur keras.

"Hadapi aku dulu, Perempuan Jalang! Gatal tanganku untuk segera membeset mukamu yang kotor itu!"

Jatiwulung mendengus gusar. "Laksanakan bila kau mampu. Tapi, aku tak mau melayani jurus-jurus ketenganmu!"

"Baik! Agaknya, kau memang tak perlu diberi hati!"

Sigap sekali Suropati membuka kedua pergelangan kakinya. Dengan lutut menekuk, ditariknya kedua tangan ke belakang sejajar pinggang seraya menarik napas panjang. Begitu kekuatan tenaga dalam mengalir ke kedua tangannya, hawa dingin menyebar....

"Pukulan 'Salju Merah'...", desis Jatiwulung, gugup.

Terkesiap tokoh muda itu melihat kedua tangan Suropati yang diselimuti kabut tipis berwarna merah. Hawa dingin makin terasa menyusuk kulit

Bingunglah Jatiwulung. Haruskah dia mengeluarkan ilmu simpanannya? Bila itu dilakukannya, tidak mustahil jati dirinya akan ketahuan, sementara rencana yang sedang dijalan-kannya belum selesai. Tapi bila dia tidak mengeluarkan ilmu simpanannya, sama saja dengan mengundang malaikat kematian!

7

"Suro...!"

Terdengar sebuah bentakan keras yang dibarengi kelebatan dua sosok bayangan. Sekejap mata kemudian, sekitar satu tombak dari hadapan Suropati telah berdiri seorang kakek berpakaian putih longgar dan seorang nenek berpakaian serba ungu. Mereka adalah Banjaranpati dan Arumsari!

"Seorang pendekar tidak akan membunuh orang yang tidak memberikan perlawanan!" tegur Banjaranpati atau Bayangan Putih Dari Selatan.

"Namamu akan tercemar. Dan, kaum rimba persilatan pasti mengutuk perbuatanmu!" tambah Dewi Tangan Api, Arumsari.

Pengemis Binal menatap wajah kedua tokoh tua itu bergantian. Tanpa melepas kekuatan tenaga dalam yang telah mengalir penuh ke kedua tangannya, dia berkata, "Justru orang akan menertawakanku bila aku membiarkan perempuan edan itu tetap menghirup udara segar!"

"Perempuan edan? Siapa yang kau maksud, Suro?" tanya Banjaranpati, tak mengerti.

"Pemuda dekil itu!" tunjuk Suropati kepada Jatiwulung. "Dia mengenalkan diri bernama Jatiwulung, tapi sesungguhnya dia perempuan. Dan, tahukah kau, Kek, bila perempuan edan itu ternyata suruhan Pangeran Sadis?"

Terkejut Banjaranpati mendengar penjelasan Pengemis Binal. Segera dia membalikkan badan seraya menatap tajam wajah Jatiwulung. Arumsari berlaku sama. Namun, mereka tak akan mengenali tokoh muda itu karena wajahnya selain kotor berdebu, juga tertutup rambut.

"Benarkah kau orang suruhan Pangeran Sadis?" selidik Banjaranpati.

"Ya," jawab Jatiwulung, tegas.

"Kau sudah mendengar sendiri pengakuannya Kek," sahut Pengemis Binal. "Sekarang, menyindirlah. Biar kumatkan tubuh perem-

puan edan itu!"

"Dia perempuan!" tanya Arumsari, heran.

"Ya. Dia sedang menyamar. Dan, selama tiga hari aku dikecohnya. Cepatlah kau ikuti Kakek Banjaranpati menyingkir. Nek!"

Melihat kesungguhan Pengemis Binal, bergegas Arumsari mengikuti langkah Banjaranpati yang telah berlalu dari hadapan remaja tampan itu.

"Keluarkan ilmu simpananmu agar kau tak mati penasaran!" ujar Suropati kemudian.

"Aku tak akan memberi perlawanan. Kalau mau membunuhku, bunuhlah! Yang pasti, setelah melakukannya, seumur hidup kau akan dihantui rasa sesal yang tidak ada habisnya!" sahut Jatiwulung. Tubuhnya sama sekali tak bergeming.

Tampaknya, dia akan menadahi 'Pukulan Salju Merah' dengan pasrah.

Sejenak Pengemis Binal jadi ragu. "Apa maksud perkataanmu? Siapa sebenarnya dirimu?" desisnya.

"Sudah kubilang, aku Jatiwulung! Aku memang mempunyai hubungan dengan Pangeran Sadis! Bila kau memang mencintai Dewi Ikata, kau tak akan ragu lagi untuk menjatuhkan tangan maut terhadapku!"

"Baiklah kalau memang itu yang kau inginkan!"

Pengemis Binal mendengus pendek. Dia menguatkan hatinya. Sekujur tubuhnya bergetar aki-

bat pengerahan tenaga dalam sampai ke puncak. Namun, keraguannya tetap tak mau hilang. Tak tega hatinya membunuh orang tanpa sedikit pun memberikan perlawanan.

"Ha ha ha...!" Jatiwulung tertawa bergelak. "Kenapa mesti ragu, Suro? Rupanya, kau terpengaruh kata-kataku. Kau takut dirundung penyesealan seumur hidup!"

Mendengar ejekan Jatiwulung, Pengemis Binal mendengus gusar. Keraguannya lenyap mendadak. "Huh! Aku tak akan menyesal setelah membunuh perempuan edan macam kau! "

"Ha ha ha...! Kalau begitu, segera keluarkan 'Pukulan Salju Merah'-mu!"

Di ujung kalimat Jatiwulung, kedua tangan Pengemis Binal tampak bergetar keras. Hawa dingin semakin menusuk kulit. Mendadak, Pemimpin Perkumpulan Tongkat Sakti itu menghentakkan kedua tangannya!

Wusss...!

Blarr...!

Sebuah ledakan dahsyat membahana di angkasa. Di sana-sini timbul percikan api. Anehnya, hawa terasa amat dingin. Rimbunan daun pepohonan terselimuti salju berwarna merah. Air sungai juga dipenuhi gumpalan-gumpalan salju merah.

Sawung Jenar, Banjaranpati, dan Arumsari tampak menggigil kedinginan. Cepat ketiga tokoh itu mengumpulkan kekuatan tenaga dalam ke pusar untuk melawan hawa dingin yang menerpa.

Sementara, Jatiwulung terlihat berdiri tegak di tempatnya tanpa bergeming sedikit pun. Gumpalan salju merah tampak menempel di kain bajunya yang lusuh. Namun, dia tiada menderita apa-apa.

Suropati terkejut dan menyimpan geram kemarahan dalam hati. Di sisi kanan Jatiwulung telah berdiri seorang pemuda tampan beralis tebal. Rambutnya digelung ke atas. Pakaianya kuning gemerlap, mirip bangsawan kerajaan. Rupanya, pemuda itulah yang telah memapaki 'Pukulan Salju Merah' yang dilancarkan Suropati.

"Pangeran Sadis...!" seru Banjaranpati dan Arumsari, bersamaan.

"Hmmm.... Kiranya kau yang bergelar Pangeran Sadis itu...," ujar Pengemis Binal.

"Ya. Tak salah lagi. Akulah Pangeran Sadis," aku si pemuda tampan.

Pengemis Binal menggeram marah melihat sikap sombong pemuda itu. Dengan suara keras membentak, dia berkata, "Kau bunuh Dewi Ikata. Kau lukai Banjaranpati dan Arumsari. Kau bunuh pula Datuk Risanwari. Sudah sedemikian besar dosamu, hingga tak mungkin aku membiarkan orang jahat semacammu tetap hidup!"

"Membunuh Dewi Ikata dan Datuk Risanwari? Kalau melukai Banjaranpati dan Arumsari memang iya. Tapi, aku tak membunuh dua nama yang kau sebutkan itu!" sahut Pangeran Sadis, tak kalah keras.

"Jangan bersilat lidah! Tak perlu kau

pungkiri perbuatan dosamu!" hardik Pengemis Binal. "Sebelum kita mengadu nyawa, katakan apa maksudmu membunuh dua orang yang tak bersalah!"

"Ha ha ha...!" Pangeran Sadis tertawa bergelak. "Aku tidak membunuh Dewi Ikata, Suro! Tidak pula Datuk Risanwari! Aku bermaksud baik. Aku...."

"Haram jadah!" maki Arumsari, memotong ucapan Pangeran Sadis. "Pandai sekali kau memutar kata-kata! Kepala siapa yang kau letakkan di gua pertapaanku?!"

Pangeran Sadis menatap tajam wajah Dewi Tangan Api. "Kau kira itu kepala Dewi Ikata?! Kau salah.... Kau salah. Nek! Ha ha ha...!"

Mendengar tawa bergelak Pangeran Sadis, tak kuasa Arumsari menahan hawa amarah. Dia pun jadi lupa bila pemuda itu pernah mempecundangnya, bahkan melukai dengan ilmu 'Dewa Suci Meminta Darah'.

Darah Arumsari yang mendidih naik sampai ke ubun-ubun membuat wajahnya merah-padam. Tanpa pikir panjang lagi, dia alirkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya ke kedua pergelangan tangan. Dalam sekejap mata, kedua tangan nenek itu berubah warna menjadi merah-membara, dan menebarkan hawa panas. Hingga, gumpalan salju merah yang mengapung di air sungai langsung mencair. Selimut salju yang menempel di rimbunan daun pepohonan juga berlelehan.

"Matilah kau, Jahanam!" teriak Dewi Tangan Api seraya menghentakkan kedua tangannya ke depan.

Wusss...!

Dua larik sinar merah menggidikkan melekat cepat ke arah Pangeran Sadis. Kehebatan 'Pukulan Api Neraka' yang dilancarkan Arumsari itu tiada terkira lagi. Udara di sekitar Sungai Bayangan memanas bagai dipenuhi kobaran api. Namun, Pangeran Sadis yang menjadi sasaran cuma tersenyum tipis. Lalu, dengan gerakan ringan dikibaskannya kedua telapak tangannya ke depan!

Wusss...!

Blarr...!

Sekali lagi, sebuah ledakan dahsyat membahana di angkasa. Dua larik sinar merah yang melekat dari telapak tangan Arumsari bertubrukan dengan gelombang angin kencang ciptaan Pangeran Sadis!

Tampak kemudian, lesatan dua larik sinar merah membelok ke atas, lalu lenyap tiada berbekas. Sementara, gumpalan tanah dan bebatuan berpentalan ke udara. Hingga, kegelapan menyelimuti.

Terdengar jerit panjang saling sahut. Tubuh Suropati terlontar jauh. Demikian pula tubuh Banjaranpati yang semula berdiri di dekat nenek itu. Tak terkecuali, Sawung Jenar. Tubuh pemuda bersisik itu turut terlontar, dan bergulingan di atas tanah. Sementara, Suropati tampak terseret

mundur lima tombak ke belakang!

"Maaf. Terpaksa ini kulakukan. Sungguh aku tak bermaksud buruk," ujar Pangeran Sadis lirih, penuh penyesalan.

Terlihat kemudian, Arumsari beserta Banjaranpati dan Sawung Jenar meloncat tinggi, kembali ke tempat semula. Wajah mereka sama-sama pucat. Namun, mereka tak menderita luka dalam parah karena Pangeran Sadis memang tidak berniat menjatuhkan tangan maut.

"Sungguh hebat tenaga dalammu, Pangeran," ujar Pengemis Binal, menampakkan kekagumannya. "Hanya sayang, kau tersesat jalan. Aku tetap akan menuntut balas kematian Dewi Ikata dan Datuk Risanwari. Kalaupun aku mesti mati, aku tak akan menyesal. Pada saatnya nanti, kejahatan akan berada di pihak yang kalah!"

Suropati meloncat tinggi. Setelah bersalto tiga kali di udara, dia mendarat dua tombak di hadapan Pangeran Sadis. Diloloskannya lagi tongkat butut yang tadi dia selipkan di ikat pinggangnya.

"Bersiap-siaplah! Aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Mendengar ucapan Suropati, mendadak Jatiwulung maju selangkah. "Jangan...!" teriaknya sambil mengangkat telapak tangan kanan ke depan. Sikapnya seperti hendak melindungi Pangeran Sadis.

"Pergilah kau, Perempuan Edan!" hardik Pengemis Binal.

"Jangan turuti hawa amarah, Suro! Biar Pangeran Sadis memberi penjelasan...."

"Semua sudah jelas! Minggirilah! Tunggulah giliranmu untuk menghadap Penjaga Pintu Neraka!"

"Tidak, Suro! Kau tidak tahu bila semua ini...."

"Tak perlu banyak bacot!" potong Pengemis Binal.

"Suro! Kau tidak tahu! Pangeran Sadis ada-lah...."

"Aku sudah tahu!" Pengemis Binal memotong lagi. "Dia adalah pembunuh kejam yang layak dilumatkan tubuhnya!"

"Suro...!"

Jatiwulung menjerit ketika Suropati menerjang Pangeran Sadis. Cepat dia mengempos tubuh untuk memapaki terangan Suropati. Namun....

Tak!

"Ough...!"

Tubuh Jatiwulung terpelanting ke kanan, lalu jatuh bergulingan di atas tanah. Cepat dia kendalikan gerak tubuhnya seraya meloncat, tapi gerakannya terhenti. Tubuhnya terhuyung-huyung. Dari sudut bibirnya mengalir darah segar.

"Kau... kau salah mengerti, Suro...."

Dengan mata mendelik Jatiwulung menuding Pengemis Binal. Tapi, tangannya segera jatuh terkulai. Sesaat kemudian, tubuhnya terkapar jatuh. Rupanya, ujung tongkat Pengemis Binal te-

pat menyodok dada kirinya. Sodokan yang disertai pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi membuat seluruh isi dada Jatiwulung berguncang. Tak kuasa dia menahan jantungnya yang tiba-tiba berdegup lebih kencang!

Melihat Jatiwulung tergeletak tiada daya, Pangeran Sadis menggembor keras. Dia banting kaki kanannya berulang kali. Hingga, bumi bergegar bagai dilanda gempa. Tubuh Jatiwulung terbawa bergulingan beberapa depa.

"Ya, Tuhan...," sebut Pangeran Sadis dengan kepala mendongak seperti sedang menghiba. "Sungguh aku tak bermaksud buruk. Tapi, kenapa peristiwa ini mesti terjadi...?"

Pengemis Binal mendengus gusar melihat Pangeran Sadis yang tengah meratap. Lalu, dikeluarkannya kata-kata ejekan.

"Banyak orang jahat mengaku dirinya baik. Sudah jelas kau berbuat jahat, kenapa masih saja kau berkata tak bermaksud buruk? Bila kau mengatakan itu sekali lagi, akan jatuh kesimpulanku bahwa kau berotak sinting! Kau bunuh Dewi Ikata dan Datuk Risanwari! Kau lukai Banjaranpati dan Arumsari! Apakah semua itu tidak mencerminkan maksud buruk?"

Pangeran Sadis menggeleng-geleng. "Tidak. Kau tidak tahu, Suro. Dengar penjelasanku dulu! Apa yang kulakukan ini sebenarnya...."

"Kentut busuk!" sela Pengemis Binal. "Persetan dengan penjelasanmu! Tanpa kau jelaskan, aku sudah tahu bila kau manusia berjiwa bina-

tang!"

"Tidak, Suro! Dengar penjelasanku dulu!"

"Jelaskan dengan kepala tanganmu!"

Usai berkata, Suropati menerjang. Ujung tongkatnya meluncur lurus, mengancam ulu hati. Cepat Pangeran Sadis mengegos ke kanan. Namun, ujung tongkat Suropati terus memburu bagai kepala ular tengah mencari mangsa!

"Hentikan seranganmu, Suro!" ujar Pangeran Sadis sambil berloncatan, menghindari serangan tongkat Suropati.

"Tutup mulutmu!" sahut Suropati seraya memperhebat gempurannya.

Karena tak mau membalas, Pangeran Sadis jadi kerepotan. Apalagi setelah Suropati memainkan rangkaian jurus Tongkat Sakti'-nya. Walau tongkat di tangan Suropati hanya berupa tongkat butut yang tidak mempunyai keistimewaan apa-apa, jangan dikira tidak berbahaya. Sambaran anginnya saja cukup membuat kulit terasa pedih seperti diiris. Apalagi bila mengenai sasaran dengan telak, nyawa lawan tentu melayang tanpa dapat dicegah lagi!

"Hentikan seranganmu, Suro! Dengar dulu penjelasanku!" ujar Pangeran Sadis di antara kelebatan tongkat Suropati.

Pengemis Binal cuma mendengus. Tak dia hiraukan kata-kata pemuda tampan itu. Diputarnya tongkat lebih cepat. Suara gemuruh terdengar keras. Daun-daun bercampur debu tanah dan kerikil berhamburan. Tongkat Suropati lenyap, ber-

ganti wujud menjadi bayangan yang terus mengurung tubuh Pangeran Sadis.

Pada suatu kesempatan, tubuh Suropati tampak melayang cepat di udara. Lalu, menukik turun dengan tongkat terjulur lurus mengarah ubun-ubun Pangeran Sadis. Dia menggabung jurus 'Tongkat Memukul Anjing'-nya dengan jurus 'Pengemis Meminta Sedekah'!

Terkejut bukan main Pangeran Sadis melihat serangan yang amat berbahaya itu. Cepat dia tarik tubuhnya ke belakang. Namun, gerakannya kurang cepat. Hingga....

Desss...!

"Wuah...!"

Pangeran Sadis berhasil menyelamatkan kepalanya. Tapi, tak urung bahu kirinya kena hajar kemplangan tongkat pengemis.

Tubuh Pangeran Sadis terjajar ke kanan tiga tindak. Namun, tak ada ringis kesakitan yang tampak di wajahnya. Hanya bola matanya yang melotot lebar berkilat-kilat.

Sementara, Suropati tampak berdiri tegak dengan tongkat menyilang di depan dada. Ketika angin berhembus, terkejutlah Pemimpin Perkumpulan Pengemis Tongkat Sakti itu. Setengah batang tongkatnya tiba-tiba hancur menjadi serbuk halus, yang segera lenyap diterbangkan angin!

"Setan alas!" maki Pengemis Binal, kesal.

Serta-merta dia lemparkan setengah bagian tongkatnya yang tersisa. Batang kayu itu melesat cepat, mengarah pangkal leher Pangeran Sadis

yang berdiri sekitar dua tombak dari hadapan Pengemis Binal!

Wuttt...!

Tubuh Pangeran Sadis tak bergeming sedikit pun. Tampaknya, dia sengaja menadahi luncuran tongkat Suropati yang dilemparkan sekuat tenaga.

Namun, sesungguhnya Pangeran Sadis tengah mengerahkan ilmu 'Dewa Suci Menghalau Badai'. Dengan mengalirkan seluruh kekuatan tenaga dalam ke perut, lalu meniup sedemikian ru- pa, hingga tiada terasa desis angin sedikit pun. Hebatnya, batang tongkat yang mengancam batang lehernya tiba-tiba lenyap menjadi serbuk amat halus yang tak mungkin terlihat mata telanjang!

Ilmu 'Dewa Suci Menghalau Badai' pernah digunakan Pangeran Sadis untuk mementahkan lontaran biji teratai merah Arumsari di gua pertapaannya.

Terkejut bagai disambar petir Suropati melihat serangannya berhasil digagalkan dengan mudah oleh Pangeran Sadis. Timbul rasa kagum di hatinya. Tapi ketika ingat bila Pangeran Sadis adalah pembunuh Dewi Ikata dan Datuk Risanwari, dia menggembor keras seraya mementangkan kedua pergelangan tangannya ke samping.

"Aku rela mati di tanganmu, Suro. Tapi, dengar dulu penjelasanku!"

Suropati tak menghiraukan ucapan Pangeran Sadis. Kedua tangannya yang telah terpen-

tang, dia tarik perlahan-lahan ke muka. Lalu, dia satukan kedua telunjuk jarinya di depan dada. Sesaat tubuh Suropati bergetar keras. Dari kepalanya mengepul asap tipis!

"Ilmu totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'..." kejut Pangeran Sadis.

"Keluarkan ilmu andalanmu!" ujar Suropati dengan tatapan tajam menusuk.

Kepala Pangeran Sadis menggeleng lemah. "Dengar dulu penjelasanku. Setelah itu, kau bebas melakukan apa saja kepadaku...", katanya, pasrah.

Pengemis Binal tersenyum sinis. "Ku kira sudah tak ada lagi yang perlu dijelaskan. Berdoalah sebelum malaikat kematian menjemput nyawamu!"

Di ujung kalimatnya, Suropati mengalirkan seluruh tenaga dalam ke kedua telunjuk jarinya yang menyatu di depan dada. Dikerahkannya pula kekuatan ilmu sihirnya. Dan, totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' siap dilancarkan....

Sementara itu, tubuh Jatiwulung yang tergeletak lemah di tepi sungai tampak bergetar-getar. Satu tarikan napas kemudian, dia telah berdiri walau terhuyung-huyung. Rupanya, sodokan ujung tongkat Suropati tadi hanya membuatnya pingsan.

Melihat kepala Suropati yang mengepulkan asap tipis, tahulah Jatiwulung bila remaja tampan itu hendak melancarkan totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa'. Terlihat pula olehnya, Pange-

ran Sadis yang berdiri pasrah menanti ajal.

Tanpa pikir panjang lagi, Jatiwulung membasuh wajahnya dengan air sungai. Lalu, dia lepas karet tipis menyerupai kulit yang menempel di beberapa bagian wajahnya.

"Suro...!" teriak Jatiwulung seraya meloncat ke hadapan Pengemis Binal.

Suropati yang telah siap melepas totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' terkejut bukan main. Tanpa sadar dia melepas aliran tenaga dalamnya. Bola matanya melotot lebar melihat seraut wajah cantik yang terpampang di hadapannya.

"Ika...", sebut remaja tampan itu.

Karena tak percaya pada penglihatannya sendiri, Suropati mengucak-ucak matanya. Namun, apa yang dilihatnya tetap seperti semula.

"Ika...", sebut Suropati sekali lagi.

Sementara itu, Banjaranpati dan Arumsari tak kalah terkejutnya. Hanya Sawung Jenar yang tampak berdiri terlongong-longong karena tak tahu apa sebenarnya yang telah terjadi.

"Dewi Ikata...!" jerit Arumsari seraya menghambur ke arah Jatiwulung yang ternyata Dewi Ikata yang tengah menyamar.

"Eyang...", sebut Dewi Ikata seraya membalas pelukan Arumsari.

"Kau... kau belum mati, Ika...", ujar Arumsari.

Nenek itu melepas pelukannya. Ditatapnya wajah Dewi Ikata lekat-lekat. Setelah yakin bila seraut wajah yang terpampang di hadapannya

memang milik Dewi Ikata, dia memeluk lebih erat. Dan, menangislah nenek keras kepala itu penuh kebahagiaan.

Suropati yang urung melancarkan totokan 'Delapan Belas Tapak Dewa' tampak berdiri cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala. "Apa arti semua ini...?" desisnya.

Mendadak, Pangeran Sadis melepas karet tipis yang menutupi seluruh wajahnya. Kening Suropati kontan berkerut tajam. Mulutnya terbuka lebar dengan bola mata melotot seperti hendak keluar dan rongganya.

"Kau... kau Peramal Sakti...," kejut Pengemis Binal sambil menuding Pangeran Sadis yang telah membuka penyamarannya.

Bibir Pangeran Sadis menyungging senyum tipis. Kepalanya menggeleng lemah. Sekali lagi dia melepas karet tipis yang melekat di wajahnya.

Keterkejutan Pengemis Binal sudah tak dapat digambarkan lagi. Hingga beberapa lama matanya terus terbelalak dengan mulut menganga lebar. Sambil menuding, dia hendak berkata. Tapi, tak ada suara yang keluar dan mulutnya.

"Ha ha ha...!" Pangeran Sadis yang telah membuka dua wajah palsunya tertawa terpingkal-pingkal. "Kalau terkejut, wajahmu mirip kadal terinjak, Suro!"

"Kau... kau Saka Purdianta...," sebut Pengemis Binal kemudian.

"Ya. Aku memang Saka Purdianta alias Dewa Guntur."

"Apa... apa arti semua ini, Saka?" tanya Pengemis Binal, masih gelagapan.

"Sudah kubilang, aku tidak bermaksud buruk. Hanya kau saja yang tak mau mendengar penjelasanku."

"Jadi, kau benar-benar tidak membunuh Dewi Ikata?"

"Ya."

"Lalu, yang kukubur itu kepala siapa?"

"Kepala seorang perampok yang mati dibunuh temannya sendiri. Aku menemukannya di hutan kecil tak jauh dari Bukit Ranuglagah. Dengan sedikit polesan, kubuat kepala itu mirip Dewi Ikata. Lalu, kususun sebuah rencana. Ketika ku temui Dewi Ikata, dia menyetujui rencanaku itu. Dan, menyamarlah Dewi Ikata sebagai Jatiwulung...."

"Yang kau susun itu rencana apa?" tanya Pengemis Binal, tak mengerti.

Saka Purdianta. menarik napas panjang. Disunggingnya senyum manis. "Raka Maruta telah menikah dengan Anggraini Sulistya kakakmu, Suro. Aku pun akan segera menikah pula dengan Kusuma. Kupikir, kau pun sudah layak untuk menikah. Atau paling tidak, mengikat tali pertunangan. Tapi melihat sifat mata bongsangmu, aku jadi ragu untuk menentukan siapa yang pantas menjadi pasanganmu. Lalu, aku ingat Dewi Ikata. Selain berilmu tinggi, dia pun sangat mencintaimu, Suro. Kau beruntung mendapat gadis cantik macam dia...."

"Lalu?" kejar Pengemis Binal.

"Kubuat kau agar mengucapkan janji untuk menikahi Dewi Ikata."

"Jadi, yang menulis pesan di Gua Hantu itu kau?"

"Ya."

"Kerangka manusia itu?"

"Kerangka orang mati yang kugali dari kuburan."

"Bukan kerangka Datuk Risanwari?"

Saka Purdianta mengangguk. "Lalu, bagaimana kau bisa mengalahkan Banjaranpati dan Arumsari dengan mudah?"

"Secara tak sengaja aku telah meminum darah Prajna Singh yang mengandung khasiat luar biasa. Kau lupa bila aku pernah menceritakannya, Suro?"

Suropati tampak berpikir. Digaruknya kepalanya yang tak gatal berulang kali.

"Ya. Ya, aku ingat. Tenaga dalammu menjadi berlipat ganda setelah meminum darah kakek yang berasal dari tanah India itu. Tapi, bukankah tenaga dalammu telah berkurang ketika kau membantu Kusuma untuk menyembuhkan Arya Wirapaksi?"

"Benar. Namun, itu hanya sebagian kecil saja."

Suropati mengangguk-angguk. Bayangan peristiwa Arya Wirapaksi yang hampir gila karena ilmu 'Mustika Api' berkelebatan di benaknya. Termasuk cerita Saka Purdianta yang meminum

darah Prajna Singh di sebuah gua yang dipenuhi stalagtit dan stalagmit. (Tentang peristiwa itu bisa dibaca pada serial Pengemis Binal dalam episode - "Asmara Putri Racun").

Mendadak, Pengemis Binal melonjak girang seraya meloncat dan menarik tubuh Dewi Ikata dari pelukan Arumsari.

"Uh! Apa-apaan ini, Suro!" rungut Dewi Ikata.

"Kau mempermainkan aku! Inang pengasuhmu yang bernama Palupi itu tentu kau suruh bermain sandiwara!" bentak Suropati.

"Tidak! Bersama Saka Purdianta, aku telah mengelabuinya! Kau tak suka? Mau marah? Silakan!" tantang Dewi Ikata.

Suropati garuk-garuk kepala sebentar. Secepat kilat dipeluknya tubuh Dewi Ikata. Lalu, dilumatnya bibir gadis cantik itu.

"Uh! Uh!" keluh Dewi Ikata yang sulit bernapas. "Kau... kau harus menikahiku, Suro! Ingat janjimu!"

"Ya. Ya, aku pasti akan menikahimu. Tapi, tidak sekarang."

"Kapan?"

"Itu bisa dipikirkan nanti."

Dewi Ikata tak dapat berkata-kata lagi karena bibirnya keburu dilumat Pengemis Binal. Semua yang melihat adegan itu cepat memalingkan muka. Dan seperti tanpa bosan, Pengemis Binal terus melumat bibir Dewi Ikata....

SELESAI

Serial Pengemis Binal dalam episode:

RAHASIA ARCA BUDHA

Scan/E-Book: Abu keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

[https://www.facebook.com](https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel)
[/DuniaAbuKeisel](#)